

**MAGHA TOLERANSI MENURUT SAYYID QUTHUB
(STUDI ANALISIS TAFHIM FI BILAL AL-QUR'AN)**



SKRIPSI

**Ditujukan Sebagai Salah-satu Syarat Untuk Mempereleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

**MAYASARI
NIM.2010506018**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**MAKNA TOLERANSI MENURUT SAYYID QUTHUB
(STUDI ANALISIS TAFSIR *FI ZHILALIL QUR'AN*)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah-satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

MAYASARI
NIM.2010500018



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**



**MAKNA TOLERANSI MENURUT SAYYID QUTHUB
(STUDI ANALISIS TAFSIR *FI ZHILALIL QUR'AN*)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah-satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

MAYASARI
NIM.2010500018

PEMBIMBING I

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

PEMBIMBING II

Damliati Simanjuntak, M.A
NIP. 198811032023212032

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022

Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Mayasari

Padangsidimpuan, 30 April 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Mayasari berjudul “ **Makna Toleransi Menurut Sayyid Quthub (Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*)**”. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

PEMBIMBING II

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP. 198811032023212032

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mayasari
NIM : 2010500018
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna Toleransi Menurut Sayyid Quthub (Studi Analisa Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 30 April 2024



Mayasari
NIM.2010500018

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mayasari

NIM : 2010500018

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Nonklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Makna Toleransi Menurut Sayyid Quthub (Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*)”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, 30 April 2024



Mayasari
NIM. 20105000218



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://faslh.uinsyahada.ac.id> email: faslh@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Mayasari
NIM : 2010500018
Judul Skripsi : Makna Toleransi Menurut Sayyid Quthub (Studi Analisis Tafsir
Fi Zhilalil Qur'an)

Ketua

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

Dahlia Simanjuntak, M.A
NIP. 198811032023212032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah	
Di	: Padangsidempuan
Hari/Tanggal	: Selasa, 21 Mei 2024
Pukul	: 08:00 s/d 10:00 WIB
Hasil/Nilai	: 87 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,93
Predikat	: Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: B - 788 /Un.28/D/PP.00.9/06/2024

JUDUL SKRIPSI : Makna Toleransi Menurut Sayyid Quthub
(Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*)

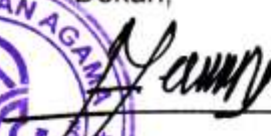

NAMA : Mayasari

NIM : 2010500018

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidempuan, 20 Juni 2024
Dekan,




Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. 
NIP 197311282001121001

ABSTRAK

Nama : Maya Sari
Nim : 2010500018
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul : Makna Toleransi Menurut Sayyid Quthub (Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*)

Penelitian ini meneliti tentang makna toleransi menurut Sayyid Quthub dalam tafsir *fi zhilalil Qur'an*, salah satu mufassir Indonesia yang bernama Buya Hamka mengatakan bahwa toleransi adalah sebuah perbuatan yang terpuji karena Islam menghormati perbedaan. Untuk menguatkan atau memperjelas batasan dalam bertoleransi maka dari itu peneliti mengangkat pandangan Sayyid Quthub tentang makna toleransi, seperti yang dikenal bahwa beliau sangat radikal dan anti terhadap modernisasi. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana penafsiran Sayyid Quthub terhadap ayat-ayat toleransi dan bagaimana pandangan Sayyid Quthub tentang toleransi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthub terhadap ayat-ayat toleransi, dan untuk mengetahui pandangan Sayyid Quthub tentang toleransi.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library reserch*) yang berarti semua sumber datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun objek penelitian ini adalah Ayat-ayat tentang toleransi. Metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti menganalisis langsung penjelasan ayat al-Qur'an dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, maka sumber pertama dan utamanya adalah ayat al-Qur'an dan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku yang membahas tentang toleransi.

Berdasarkan penelitian maka peneliti berkesimpulan bahwa makna toleransi menurut Sayyid Quthub dianggap sebagai karakter dalam agama, meskipun beliau sangat keras terhadap orang kafir dalam persoalan tertentu. Akan tetapi beliau membatasi toleransi dalam persoalan akidah, toleransi yang ditawarkan Sayyid Quthub hanya dibatasi dalam bentuk sosial seperti saling mengunjungi dan bernuansa dalam kasih sayang dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk beribadah menurut kepercayaannya, toleransi tidak boleh dicampuradukkan dalam akidah, apalagi memberikan kesetiaan kepada orang Kafir, hakikatnya kesetiaan itu hanya milik Allah SWT, rasul-Nya dan orang-orang beriman.

Kata Kunci: Toleransi, Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Makna Toleransi Menurut Sayyid Quthub (Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*)**”. Shalawat serta salam senantiasa pula turunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Ahmatnizar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Asnah, M.A,

sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Pembimbing I dan Ibu Dahliati Simanjuntak, M.A, sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada segenap Dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan buku-buku pendukung.
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda tercinta Damrin dan Ibunda tersayang Asma Nida, yang telah mengasuh, mendidik, membimbing dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi, dan kepada saudara/saudari tercinta yang telah mendukung hingga sampai sekarang yaitu kakak/Abang: Purnama Sari, Rusdi

Efendi, Nuria Fitri, dan adik Malik Fajar, Abdul Majid yang selalu memberi semangat yang begitu besar untuk menyelesaikan program S1.

9. Ungkapan terima kasih juga kepada keluarga besar dari Ayahanda dan keluarga besar Ibunda, Sepupu, Keponakan yang telah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti baik material maupun doa. Khususnya juga keponakan peneliti yang menghibur hati peneliti kepada Ashila Sepka Anggraini, Muhammad Fatir al-Hanan, Muhammad Ammar az-Zikra dan Fattana Nayyara.
10. Ungkapan terima kasih juga kepada para sahabat dari kecil hingga sampai sekarang, yang memberikan dorongan untuk selalu semangat yaitu Nahdia Astuti, Lizatul Aisyah.
11. Ungkapan Terimakasih kepada para sahabat dan kawan tercinta seperjuangan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan kawan yang telah memberikan motivasi yang sangat indah yang tidak bisa di balas dengan kata kata yaitu kepada kawan saya , Mawar Puspita Wati, Resta Hayani Lubis, Henni Siregar, Fatimah Harahap, Handayani Siregar, Lanna Sari, Destiana Fitri, Heni Farida Lubis, Windi Kartika Sari, Asri Rahma Sari Siregar, Tiur Mayunita dengan rasa cinta dan dukungan yang tidak bisa saya balas dengan kata kata hingga perbuatan kecuali Doa yang selalu di panjatkan setiap sholat agar mereka sukses hingga menempuh hidup yang bahagia di kehidupan hari nanti.
12. Seluruh rekan-rekan mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Angkatan 2020 yang telah memberikan motivasi,

bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

13. Dan seluruh kakak/ Abang senior, adek-adek mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, angkatan 2021 dan angkatan 2022 yang memberikan semangat dan memberikan arahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan, Desember 2023
Penulis,

Maya Sari
NIM. 2010500018

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— o	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... —	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا —	fathah dan alif	A	A
ي —	kasrah dan ya	I	I
و —	dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan

antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan

juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri	
Surat Pernyataan Setuju Publikasi	
Surat Berita Sidang Munaqasyah	
Pengesahan Dekan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN LITERASI ARAB.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Metode Penelitian	10
H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	12
I. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II SAYYID QUTHUB DAN TAFSIR <i>FI ZHILALIL QUR'AN</i>	16
A. Biografi Sayyid Quthub	16
1. Riwayat Hidup Sayyid Quthub	16
2. Pendidikan Sayyid Quthub.....	19
3. Karya-karya Sayyid Quthub	21
4. Perkembangan Pemikiran sayyid Quthub	24

B. Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	25
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	25
2. Sumber, metode, dan corak Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	29
3. Sistematika penulisan Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	33
4. Pandangan Ulama terhadap Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	34
5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	36
BAB III MAKNA TOLERANSI.....	38
A. Pengertian Toleransi.....	38
B. Pendapat Para Ahli tentang Toleransi	39
C. Macam-macam Toleransi.....	41
D. Urgensi Toleransi dalam Kehidupan.....	43
E. Pengelompokkan Ayat-ayat Toleransi	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Penafsiran Sayyid Quthub terhadap Ayat-ayat Toleransi	47
B. Pandangan Sayyid Quthub tentang Toleransi	61
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang kaya keragaman. Keragaman dalam bentuk bahasa, suku, ras dan juga keyakinan agama, sehingga negara Indonesia sering disebut dengan negara majemuk.¹ Tetapi dari keragaman tersebut tidak menjadikan bangsa Indonesia berpecah belah, negara Indonesia memiliki simbolik yang berbunyi “*Bhineka Tunggal Ika*” walaupun berbeda namun satu tujuan, tujuan dari bangsa Indonesia yaitu untuk mencapai cita-cita dan keinginan rakyat Indonesia.

Dari segi bahasa, negara Indonesia memiliki banyak bahasa tetapi tidak menjadikan rakyat Indonesia tidak berkomunikasi dengan wilayah lain,² seperti bahasa Jawa dengan bahasa Batak yang memiliki perbedaan yang sangat jauh dari segi kosakata yang digunakan, tetapi tidak membuat rakyat Indonesia kewalahan dalam berkomunikasi, karena negara Indonesia memiliki bahasa persatuan sebagai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang dicetus pada tanggal 28 Oktober 1928 yang dikenal dengan sumpah pemuda.

Kemudian dari segi suku, ras serta budaya rakyat Indonesia memiliki perbedaan yang sangat jauh, sebagai contoh dalam adat pernikahan terdapat perbedaan dalam melaksanakan ritual pernikahan, seperti resepsi pernikahan

¹ Ahmad Iffan dan Mustafid, “Kajian Sosio Legal dalam Pemahaman Syariat Islam dan Hukum Sosial Masyarakat terhadap Penguatan Perkawinan,” *el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial* Vol. 7, no 1 (2021): hlm. 97.

² Muhammad Quthub, *Islam Sebagai Pembebas*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 336.

orang Jawa dan Minang, akan tetapi tidak menjadikan rakyat Indonesia bersengketa atas perbedaan, hal tersebut wajar dan dipahami oleh rakyat Indonesia sebagai bentuk keragaman budaya.³ Selanjutnya dalam konteks agama negara Indonesia memiliki banyak agama, mereka satu sama lain tidak memutuskan tali persaudaraan di antara rakyat Indonesia.⁴ Negara Indonesia menghilangkan sifat fanatisme serta berbuat baik dan menerima perbedaan dengan lapang dada.

Dijelaskan dalam surah al-Hujurat tentang pentingnya menjaga nilai-nilai toleransi berdasarkan keragaman yang ada di kehidupan masyarakat, yang diketahui bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk atau rujukan umat Islam yang di dalamnya mengandung arahan-arahan positif yang membahas kondisi umat Islam sesuai dengan kondisi zaman,⁵ sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurat: 13).

³ Puji Kurniawan, “Interaksi Sosial dalam Pengembangan Hukum Islam pada Masyarakat Jawa dan Batak di Padangsidempuan,” *el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* Vol. 7, no.2 (2021): hlm. 280.

⁴ Muhammad Quthub, *Islam Sebagai Pembebas*, hlm. 338.

⁵ Hasiah dan Sawaluddin Siregar, “Perkawinan Beda Agama dalam Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dan Hamka,” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (2023), hlm. 2.

Dalam konteks sejarah menyebutkan bahwa sifat toleransi telah ada pada masa nabi dan diterapkan oleh nabi,⁶ pada saat melakukan perang dengan musuh, nabi memberikan kesempatan kepada mereka untuk tetap hidup. Dan pada masa hidup nabi juga menerapkan sikap toleransi kepada kaum yahudi, nabi membantu menyuapi orang buta setiap pagi hari, hal tersebut adalah salah satu bentuk toleransi nabi kepada sesama manusia, sedangkan di Indonesia pada masa penjajahan dengan Belanda rakyat Indonesia saling menolong satu sama lain untuk mempertahankan dan merebut hak kemerdekaan Indonesia, pahlawan Indonesia yang berasal dari beda wilayah dan beda agama bersatu untuk mempertahankan tanah air tercinta.

Islam juga menekankan adanya keharmonisan terhadap sesama manusia serta berbuat baik dan lapang dada terhadap perbedaan, tujuannya untuk membangun masyarakat yang beradab dengan memiliki sifat terbuka, demokrat serta toleransi.⁷ Oleh karena itu, masyarakat harus menerapkan nilai-nilai persaudaraan dan menghilangkan segala bentuk fanatisme baik dalam bentuk golongan ataupun kelompok, karena tujuan setiap agama adalah untuk menciptakan kesatuan sosial.

Paham pluralisme menyatakan bahwa semua agama benar, bahkan tidak sedikit menjadikan alasan untuk memperbolehkan umat Islam untuk mengikuti tradisi-tradisi non muslim dan begitu pula sebaliknya. Umat Islam

⁶ Abdul Aziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 149.

⁷ Nur Cholis Majid, *Islam Kemerdekaan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 56.

zaman sekarang sangat banyak mengalah kepada agama lain seperti dalam persoalan ibadah.

Umat Islam diminta untuk mengecilkan suara ketika adzan, kemudian diminta untuk mengucapkan selamat hari raya kepada agama lain sebagai bentuk toleransi dalam beragama, pada zaman sekarang banyak sekali mesjid berdampingan dengan tempat ibadah agama lain, hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman tidak tepat dan manusia diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sehingga menghalalkan segala cara dalam keburukan.

Teori pluralisme agama sebenarnya tidak bisa dipahami secara simplitis sebagaimana selama ini yang telah diketahui.⁸ Kebanyakan orang mengatakan bahwa semua agama benar itu adalah bentuk toleransi, sebenarnya toleransi yang dimaksud adalah mengakui keberadaan agama lain karena kemajemukan tanpa harus menghilangkan akidah atau keyakinan dalam beragama sendiri dan perlu ditekankan toleransi itu bukan mengharuskan seseorang mengakui agama lain dengan mengikuti tradisi mereka dalam beribadah, tetapi cukup mengakui bahwa ada agama lain. Toleransi muncul karena ada perbedaan jika tidak ada perbedaan maka tidak akan muncul istilah toleransi.⁹

⁸ Miftakul Bil Ibad, Perkawinan Beda Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia dan Muhammadiyah, *Jurnal: Al-Hukama*, vol. 09, no. 01, (Juni 2019), hlm. 197.

⁹ Didik Ahmad Supadie, Sajurni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 61.

Poerwadarminta mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu bentuk memberikan kebebasan kepada seseorang dalam mengeluarkan pendapat, mengeluarkan sikap serta membiarkan seseorang untuk menenangkan diri.

Kemudian Salah satu tokoh muslim yang dianggap sebagai pedoman dalam pergerakan radikal serta tokoh ulama yang akan peneliti teliti adalah Sayyid Quthub. Beliau adalah tokoh muslim yang berpengaruh terhadap pergerakan di dunia Islam serta pemikirannya menjadi rujukan berbagai kelompok-kelompok Islam. Selain itu Sayyid Quthub adalah seorang mufassir yang menitikberatkan pemikirannya terhadap al-Qur'an, Sayyid Quthub memiliki kitab tafsir yang bernama tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, kitab tafsir tersebut adalah kitab tafsir kontemporer yang paling aktual dalam memberikan susunan terhadap persoalan dan menjawab berbagai tuntutan pada abad modern berdasarkan petunjuk al-Qur'an.

Adapun metode yang digunakan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dikategorikan kepada metode *tahlili* karena tafsir ini menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an dari berbagai aspek yang diteliti beliau.¹⁰ Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dikatakan sebagai tafsir memiliki corak yang begitu unik dan khas serta baru dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu corak *adaby al-Ijtima'i*.

Sayyid Quthub merupakan salah-satu tokoh muslim yang pada umumnya disebut sebagai rujukan gerakan radikal atau intoleran dan Sayyid Quthub juga sangat keras terhadap pemikiran barat dan orang kafir tertentu

¹⁰ Saiful Amin, *Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 56.

dan menolak modernisasi.¹¹ Akan tetapi ada sisi lain yang jarang digali dari Sayyid Quthub adalah pandangannya terhadap toleransi, dalam tafsirannya Sayyid Quthub menyebutkan bahwa salah satu bentuk toleransi Islam adalah bergaul dengan orang-orang non muslim, seperti kaum ahli kitab (yahudi dan nasrani).¹²

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa toleransi yang ditawarkan beliau adalah bergaul dengan ahli Kitab, hidup bersama di negeri Islam, serta memberikan kebebasan kepada mereka melaksanakan agamanya dan tidak menyisahkan mereka dalam suatu komunitas tetapi merangkul mereka dalam kebersamaan sosial, cinta kasih, baik-baik dalam pergaulan tatanan kemasyarakatan tetapi dilarang keras dalam persoalan akidah dan mengikuti agama mereka (orang non Islam). Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S al-Maidah ayat 51 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu. Sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang Zalim. (Q.S. al-Maidah: 51).

Dalam pembahasan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap toleransi beragama dalam kehidupan umat Islam, maka peneliti meneliti atau mengikuti pandangan ulama kontemporer yaitu Sayyid

¹¹ Sayyid Quttub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 76.

¹² Nasruddin Umar, *Menebarkan Moderasi Islam*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 12.

Quthub, maka untuk memperoleh jawabannya peneliti melakukan penelitian sekaligus membuatnya dalam bentuk penelitian yang berjudul “**MAKNA TOLERANSI MENURUT SAYYID QUTHUB (STUDI ANALISIS TAFSIR *FI ZHILALIL QUR’AN*)**”.

B. Fokus Masalah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami penelitian yang dikaji oleh peneliti, maka peneliti melakukan penelitian tentang makna toleransi menurut Sayyid Quthub (Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*) dalam surah al-Maidah ayat 5 dan 51.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, maka peneliti menjelaskan batasan istilah di antaranya:

Toleransi Secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *تَسَامُحٌ - يَتَسَامَحُ*¹³ yang berarti lapang dada. Kemudian dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance*¹⁴ yang memiliki arti lapang dada. Sedangkan menurut departemen pendidikan RI dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa toleransi adalah lapang dada, dalam artian menjaga hubungan antara sesama, memberikan orang lain berpendapat selagi pendapat tersebut tidak menyeleweng dari hukum, kemudian tidak mengganggu pola berpikir dan keyakinan orang lain.¹⁵

¹³ Ahmad Warson Al-Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pongpes, 1984), hlm. 867.

¹⁴ Departemen Pendidikan RI, hlm. 578.

¹⁵ Didiek Ahmad Supardi, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: PT. Raja Grafindo, 2012), hlm. 60.

Sayyid Quthub memiliki nama lengkap Sayyid Quthub Ibrahim Husain, beliau dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di kampung Mausyah yang merupakan salah-satu provinsi Asyuth di dataran tinggi Mesir.¹⁶ Beliau dibesarkan dalam keluarga yang menitik-beratkan ajaran agama Islam dan mencintai kitab suci al-Qur'an. Beliau merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki. Dalam sejarah menyebutkan jumlah saudara kandungnya ada tujuh orang tetapi dua orang lagi meninggal dunia sewaktu usia kanak-kanak, dalam sejarahnya beliau belum pernah menikah.¹⁷

Tafsir diambil dari bahasa Arab *fassara-yufassiru –tafsiran* yang berarti keterangan, penjelasan ataupun uraian.¹⁸ Menurut istilah tafsir berarti menjelaskan makna ayat al-Qur'an, keadaan kisah dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan makna zahir.

Tafsir *Fi Zhalalil Qur'an* merupakan sebuah karya yang menjadi tanda daya intelektual Sayyid Quthub, juz pertama tafsir ini muncul pada tahun 1952 dan beliau telah menyelesaikan penelitian tafsir sebanyak 30 juz pada akhir tahun lima puluhan yang menghabiskan waktu kurang lebih delapan tahun. Tafsir ini mempunyai dua belas jilid dan tiap-tiap jilid mempunyai ketebalan kurang lebih sekitar 600 halaman.¹⁹

¹⁶ Al-Khalidi Shalah Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

¹⁷ Didik Ahmad Supadie, Sajurni, hlm. 62.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus, 2010), hlm. 316.

¹⁹ Ahmad Rofi Usman, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2015), hlm. 566.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthub terhadap Ayat-ayat toleransi?
2. Bagaimana pandangan Sayyid Quthub tentang toleransi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, maka peneliti menerapkan jawaban dari rumusan masalah tersebut, di antaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthub terhadap Ayat-ayat toleransi.
2. Untuk mengetahui pandangan Sayyid Quthub tentang toleransi.

F. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap makna toleransi menurut Sayyid Quthub dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.
2. Untuk menambah pemahaman terhadap Sayyid Quthub beserta kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* secara lebih detail.
3. Untuk menambah wawasan kepada masyarakat tentang batasan dalam bertoleransi.
4. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian yang peneliti lakukan termasuk dalam penelitian perpustakaan (*library reseach*) adalah penelitian kualitatif,²⁰ yang berkaitan dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menggunakan referensi-referensi yang berkenaan dengan tokoh yang peneliti teliti.²¹

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti gunakan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu Sumber data yang menjadi pokok utama adalah ayat al-Qur'an dan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthub.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang dijadikan sebagai tambahan atau pelengkap dalam penelitian ini, penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang berkenaan dengan penelitian, seperti data-data buku, jurnal dan artikel.²²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan

²⁰ Dahliati Simanjuntak, "Makna Kata Khasyyah Dan Khauf Dalam Al-Quran," *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 3, no. 2 (2022): 217–29.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta, 2002), hlm 9.

²² Syahiron Syamsudin, *Meteologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras, 1999), hlm.

data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²³

Oleh karena itu langkah pertama adalah menetapkan masalah yang akan dikaji, peneliti mengangkat judul makna toleransi menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, maka mencari masalah dari topik tersebut. Kemudian mengumpulkan data-data yang membahas tentang topik yang dibahas, yaitu data primer dan data sekunder.

4. Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi dan telaah yang bersifat kualitatif. Penggunaan teknis isi berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif. Dengan menggambarkan makna toleransi menurut Sayyid Quthub menggunakan ayat-ayat toleransi.²⁴ Kemudian dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode deduktif, maksud dari deduktif adalah suatu cara berpikir untuk mendapatkan suatu kebenaran dari macam-macam pikiran yang bersifat umum, ditarik dari kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti membahas tentang pemikiran Sayyid Quthub mengenai makna toleransi, selanjutnya untuk mendapatkan hasil interpretasi yang tepat tentang penafsiran ayat-ayat tentang toleransi dalam tafsir *Fi Zhilalil*

²³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, cet III, (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2016), hlm.208.

²⁴ Syahiron Syamsudin, *Meteologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 38.

Qur'an maka dibutuhkan pendekatan kontekstual dan sosial- historis.²⁵

Metode ini untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Sayyid Quthub serta latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan pembahasan yang sama dengan penelitian ini, yang dapat dilihat dari beberapa skripsi/jurnal yang peneliti temui, di antaranya:

1. Skripsi Marusdi Doloh yang berjudul: “*Toleransi Terhadap Non Muslim dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*”. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu pembahasan yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an adalah toleransi. Toleransi dalam Islam adalah sesuatu yang menarik untuk dikaji. Dalam penelitian Masrudi Doloh beliau memfokuskan bagaimana penafsiran dalam surah al-Baqarah ayat 256.²⁶
2. Skripsi Laili Fitriani yang berjudul: “*Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Quthub*”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa agama mayoritas mampu berperan untuk membangun perdamaian dan kerjasama antara sesama manusia. Sayyid Quthub menjelaskan bagaimana untuk mengetahui secara mendalam bangunan dalam toleransi dengan penafsiran tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, ia berusaha menjawab persoalan beragama dalam surah al-Muntahanah, dalam

²⁵ Sholihin Adnan dan Sawaluddin Siregar, “Studi Analisis Ayat-Ayat Qital Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer,” *Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 8, no. 1 (2023): 204.

²⁶ Muhammad Ayub, *Qur'an dan Para penafsirannya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 10.

penafsirannya juga mengajak untuk saling cinta dan menyayangi pada sesama manusia baik muslim maupun non muslim. Bedanya dengan penelitian Laili dengan peneliti terletak pada surah yang dibahas, peneliti fokus kepada surah al-Maidah ayat 5 dan 51, ayat tersebut membahas tentang *rukhsyah* antara muslim dan non muslim.²⁷

3. Skripsi Riska Rahmawati Saputri yang berjudul: “*Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur’an*”. Dalam penelitian Riska, memiliki pandangan tersendiri yang jarang digali. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa toleransi mempunyai batasan, yaitu batasan dalam akidah dan memerintahkan manusia untuk senantiasa menjalin tali persaudaraan. Persamaannya dengan peneliti sama-sama membahas tentang toleransi tetapi peneliti fokus pada penafsiran Sayyid Quthub dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*.²⁸
4. Skripsi Muhammad Ridho yang berjudul: “*Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Qur’an Tematik*”, tulisan ini menganalisis toleransi dalam tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, penafsirannya dikaitkan dengan pemerintahan yang memiliki pengaruh terhadap penafsiran. Pada tulisan ini memiliki perbedaan dalam segi penafsiran, peneliti fokus kepada tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* sedangkan Muhammad Ridho membahas penafsiran Kementerian Agama.²⁹

²⁷ Alwi Shihab, *menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 9.

²⁸ Husein Muhammad, *Mengkaji Pluralisme*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), hlm. 5.

²⁹ Adam Mushi, *Teologi konstitusi: Hukum Kebebasan Beragama Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2014), hlm. 17.

Dari keempat skripsi tersebut peneliti akan membahas lebih dalam lagi tentang pemaknaan toleransi menurut Sayyid Quthub dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* serta pengaplikasian dalam kehidupan, serta bagaimana keringanan yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap hamba-Nya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang struktur skripsi diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, yakni mengapa suatu hal disampaikan dalam bab-bab tertentu dan apa pula hubungan masing-masing bab tertentu itu dengan bab sebelum dan sesudahnya, sehingga keseluruhan bab itu merupakan kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan yang lain, dari bab pertama sampai bab akhir.

Sistematika penulisan ini disusun sedemikian rupa dengan melalui beberapa bab dan sub bab agar memudahkan dalam memahami, penelitian, di antaranya:

BAB I

Dalam bagian ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II

Dalam bagian ini akan menguraikan mengenai identitas diri, riwayat pendidikan, karya-karya kitab tafsir, latar belakang penulisan, Sumber dan

corak tafsir, metode tafsir, serta pendapat ulama tentang kitab tafsir dan kelebihan/kekurangan tafsir.

BAB III

Dalam bab ini membahas tentang pengertian toleransi, macam-macam toleransi, pendapat para ahli mengenai toleransi, urgensi toleransi dalam kehidupan serta pengelompokan ayat-ayat toleransi.

BAB IV

Dalam bab ini menguraikan penafsiran Sayyid Quthub terhadap ayat-ayat toleransi, kemudian pandangan Sayyid Quthub tentang toleransi.

BAB V

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang kesimpulan serta saran.

BAB II

SAYYID QUTHUB DAN TAFSIR *FI ZHALALIL QUR'AN*

A. BIOGRAFI SAYYID QUTHUB

1. Riwayat Hidup Sayyid Quthub

Nama lengkap Sayyid Quthub adalah Sayyid Quthub Ibrahim Husain, beliau dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di kampung Mausyah yang merupakan salah-satu provinsi Asyuth di dataran tinggi Mesir.³⁰ Beliau dibesarkan dalam keluarga yang menitik-beratkan ajaran agama Islam dan mencintai kitab suci al-Qur'an. Beliau merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki. Dalam sejarah menyebutkan jumlah saudara kandungnya ada tujuh orang tetapi dua orang lagi meninggal dunia sewaktu usia kanak-kanak.³¹

Sayyid Quthub memiliki saudara pertama yang bernama Nafisah, umur mereka hanya berselisih tiga tahun, dalam perjalanannya Nafisah menjadi aktivis Islam dan Syahidah, sedangkan saudara kedua Sayyid Quthub bernama Aminah, beliau tumbuh dalam lingkungan Islami dan menggeluti dunia sastra. Adapun hasil karangannya berjudul "*Fi Tayyar al-Hayy* (dalam arus kehidupan) dan "*Fi Tariq* (di jalan).³²

³⁰ Al-Khalidi Shalah fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

³¹ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Cet.I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 296.

³² Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 149.

Pada tahun sembilan belas tujuh tiga (1973) saudara perempuannya dipersunting oleh seorang pria bernama Sayyid Muhammad. Kemudian tepat pada 8 November 1981 Aminah menghembuskan napas untuk terakhir kalinya. Saudara laki-laki Sayyid Quthub bernama Muhammad Quthb yang lahir pada April 1919, ia lebih muda selisih tiga belas tahun dari Sayyid Quthub. sejarah pendidikan mencatat bahwa Muhammad Quthb adalah lulusan Universitas Kairo. Ia mendapat gelar Lc pada jurusan Sastra Inggris dan diploma untuk jurusan Tarbiyah. Sejak awal Muhammad menggeluti sastra dan telah memiliki beberapa karya sajak, esai refleksi, dan cerpen.³³

Kemudian beralih pada *study* pemikiran, buku yang berhasil diterbitkan mencapai dua belas buku dari berbagai kajian studi keislaman, dan beberapa karya lainnya tidak diterbitkan. Terakhir Sayyid Quthub memiliki adik bungsu bernama Hamidah, Ia tumbuh sebagaimana saudara-saudara lainnya yang lain yang menggeluti dunia sastra. Bersama saudara-saudaranya ia menulis buku berjudul *al-Atyaf al-'Arb'ah*. Karena pengaruh doktrin Islam kental, Hamidah memutuskan untuk jihad dalam menghadapi kejahiliaan, hingga ia terseret tinggal di balik jeruji besi selama 6 tahun 4 bulan pada tahun 1965.³⁴

³³ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*, hlm. 150.

³⁴ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya...* hlm.152.

Setelah keluar dari penjara, Hamidah dipersunting oleh pria bernama Hamdi Mas'ud. Selain yang sudah disebutkan, Sayyid Quthub juga masih mempunyai saudara kandung lain namun meninggal sebelum genap usia dua tahun yang lahir sebelum Muhammad. Ada juga satu saudara lagi yang lebih tua dari Aminah dan wafat ketika masih kecil.³⁵

Ayah dari Sayyid Quthub bernama al-Hajj Quthub bin Ibrahim, beliau merupakan seorang yang disegani oleh masyarakat umum karena beliau sangat dermawan terhadap orang-orang miskin. Dalam sejarah menjelaskan bahwa al-Hajj merupakan salah seorang ahli anggota partai nasional Mustafa Kamil di desanya. Rumahnya dijadikan tempat bagi kegiatan politik sekaligus pengelola majalah *al-Liwa*. Dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthub beliau adalah seorang perempuan yang bertakwa kepada Allah dan sangat mencintai al-Qur'an.³⁶

Ayahnya meninggal ketika beliau duduk dibangku kuliah sedangkan ibunya meninggal pada tahun 1941, wafatnya kedua orang yang dicintainya membuat Sayyid Quthub merasa kesepian tetapi dari sinilah membuat Sayyid Quthub banyak memperoleh hal positif dalam berbagai karya tulis dan pemikiran.³⁷

³⁵ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam*, hlm. 296.

³⁶ Salahuddin Abdullah, *Petunjuk Sepanjang Jalan*, (Kuala Lumpur: Pena Sdn, 1989), Cet. Ke-7, hlm. 7.

³⁷ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, hlm. 298.

Sayyid Quthub tumbuh menjadi penulis kontemporer yang terus terang. Apresiasi terhadap al-Qur'an sangat estetis, serta ramah terhadap masyarakat sekitar. Sayyid Quthub juga mempunyai pengalaman langsung terhadap fakta-fakta Amerika.³⁸ Beliau dalam sejarah mengatakan bahwa tidak pernah menikah atau disebut sebagai mufassir jomblo.

2. Pendidikan Sayyid Quthub

Sayyid Quthub bermula dari bangku sekolah telah memperlihatkan kepintaran dan bakatnya yang susah ditemui orang pada zaman sekarang karena beliau telah menamatkan hafalan al-Qur'an pada usianya hampir memasuki sepuluh tahun.³⁹ Pada hakikatnya jika usia sepuluh tahun adalah masa-masa dimana anak-anak masih dalam masa bermain tetapi beda dengan Sayyid Quthub pada usia 13 tahun beliau dikirim ke Kairo untuk mendapatkan kesempatan masuk ke Tajhizah Darul Ulum pada tahun 1929.

Sayyid Quthub kuliah di Darul Ulum (Universitas Kairo) kemudian lulus kuliah dan memperoleh gelar serjana muda pendidikan pada tahun 1933 dengan gelar Lc dalam bidang sastra.⁴⁰ Dalam sejarah beliau juga pernah menyambung kuliah ke Amerika Serikat (1949) untuk memperdalam dan memperluas wawasan ilmu pengetahuannya dalam bidang pendidikan yang beliau ikuti. Selama

³⁸ Charles Tripp, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 175

³⁹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya...* hlm. 253.

⁴⁰ Munawir Syadzili, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 103.

setahun beliau membagi waktu kuliah antara Wilsons Teacher College di Washington, Greeley di Colorado dan di Stanford University di California sehingga memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan.⁴¹

Setelah Sayyid Quthub pulang dari Amerika Serikat, beliau langsung diminta untuk bergabung dengan gerakan Islam *Ikhwanul Muslimin* dan menjadi tokoh yang berpengaruh. Sewaktu larangan dicabut pada 1951 Sayyid Quthub menghadiri konferensi di Suria dan Yordani dan Sayyid Quthub sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai bentuk kebangkitan Ummat.

Pada bulan Juli 1954 beliau diberi kepercayaan memimpin dan mengelola redaksi harian *al-Ikhwanul Muslimin*. Akan tetapi redaksi harian tersebut hanya berjalan selama dua bulan karena presiden Mesir yaitu Kolenel Gamal Abdul Naser memerintahkan untuk menutup redaksi harian tersebut dengan alasan redaksi harian tersebut melakukan penelitian yang mengecam perjanjian Inggris-Mesir 7 Juli 1957.⁴²

Sayyid Quthub termasuk salah seorang pemimpin *Ikhwanul Muslimin* yang ditahan karena oleh presiden Naser karena diduga *Ikhwanul Muslimin* bekerja sama untuk menjatuhkan pemerintah Jamal Abdul Naser dan Sayyid Quthub dijatuhkan hukuman lima belas tahun penjara dengan hukuman kerja berat.⁴³ kemudian pada tahun 1964.

⁴²Al-Khalidi Shalah Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 176.

⁴³ *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, hlm. 177.

beliau dibebaskan atas permintaan presiden Irak bernama Abdul Salam Arif yang pada waktu itu mengadakan kunjungan muhibbah ke Mesir.

Setelah setahun beliau dibebaskan kemudian ditangkap kembali dan dipenjarakan dengan kasus beliau terdakwah oleh mahkamah pengadilan khas tentara dan ditahan bersama tiga saudaranya yaitu Muhammad Quthub, Hamidah, dan Aminah dan bersama 20 ribu orang lainnya, di antaranya 700 wanita. Pada hari senin 13 Jumadil awal 1386 atau 29 Agustus 1966 sayyid Quthub bersama dua sahabatnya menghadap kepada sang pencipta dengan tali gantungan.

3. Karya-Karya Sayyid Quthub

Sayyid Quthub merupakan tokoh agamawan Islam yang banyak berkarir dengan penelitian-penelitian ilmiah yang beredar di negara-negara Islam dan juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Buku pertama yang beliau karang ialah buku untuk anak-anak kecil yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita lainnya pada usia 25 tahun.⁴⁴

Bermula dari penelitian tersebut beliau mulai meluaskan penelitian dengan cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah. Di awal karir penelitian yang masyhur Sayyid Quthub menulis dua buku mengenai keindahan dalam al-Qur'an yang pertama yaitu *at-Tashwir al-Fanni fi Qur'an* (cerita keindahan dalam al-Qur'an) beliau mengatakan bahwa semasa kanak-kanak memiliki

⁴⁴ Ahmad Rofi Usman, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), hlm. 566.

khayalan yang masih polos, dari kepolosan tersebut melahirkan sesuatu yang begitu indah dan membuat beliau lebih mendalami dan memahami makna-makna di dalam al-Qur'an dan yang kedua yaitu *Musyahidah al-Qiyamah fil-Qur'an* (Hari Kebangkitan dalam al-Qur'an).

Pada tahun 1948 beliau kembali menerbitkan karya monumentalnya: *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fil-Islam* “keadilan sosial dalam Islam”, kemudian disusul dengan karyanya yang berjudul *Fi Zhalalil Qur'an* “ di bawah naungan Al-Qur'an” yang diselesaikan di dalam penjara.⁴⁵

Karya-Karya lainnya yaitu: *as-Salaam al-'alami wa Islam* yang artinya yaitu “perdamaian internasional dan Islam” yang diterbitkan pada tahun 1951, *an-Naqd al-Adaby Usuluhuu wa Mmaanaahijuhu* yang artinya “kritik sastra, prinsip dasar, dan metode-metode”, kemudian *Ma'rakah al-Islam wa-Ra'sumaaliyah* “ pembenturan Islam dan kapitalisme”.

Pada tahun 1951, *fit- Tarikh Fikhrh wa Manaahij* artinya “ teori dan metode dalam sejarah, *al-Mustaqbal li Haadzad-Diin* artinya “ masa depan berada di tangan agama ini”, *Makhratuna Ma'al-Yahuud* artinya “ pembenturan kita dengan yahudi, dan *Khashais at-*

⁴⁵Bahnasawi Salim, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthub Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hlm. 1.

Tashawwur al-Islami wa- Muqawwamatuhu artinya “ ciri dan nilai visi Islam” pada tahun 1960.⁴⁶

Sewaktu di dalam penjara beliau menulis karya terakhirnya *Ma'aalim fith Thariq* artinya “ petunjuk sepanjang jalan” pada tahun 1964. Dalam buku ini beliau mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total bukan semata-mata pada sikap individu namun juga pada struktur negara, buku ini pula dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bekerja sama hendak menjatuhkan Rezim Naser, akhir hayat Sayyid Quthub berada di goresan pena sendiri dan meniupkan jihad di hampir semua gerakan keislaman di dunia ini.⁴⁷

Demikian dapatlah diketahui bahwa Sayyid Quthub merupakan seorang ahli tafsir yang gigih dalam penelitian dan beliau merupakan seorang sejarawan yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta mempunyai ilmu sastra begitu tinggi yang beliau bawa sejak kecil sehingga melahirkan banyak karya-karya yang menyebar di kalangan umat Islam secara Khusus dan bahkan belahan dunia mengakui karya Sayyid Quthub.

Oleh karena itu, hendaknya Sayyid Quthub dijadikan inspirasi kepada masyarakat agar menjadi orang yang memiliki pengetahuan

⁴⁶ Bahsanawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthub Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, hlm. 2.

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Ma'alim Fi al-Tariq*, diterj. *Abdul Hayyi al-Kattani dan Yodi Indrayadi*, *Petunjuk Jalan*, Cet. , (Jakarta: Gema Insani Pres), hlm. 5.

yang luas bahkan memiliki struktur bahasa yang begitu luar biasa dalam melakukan penelitian.

4. Perkembangan Pemikiran Sayyid Quthub

Pemikiran Sayyid Quthub mengalami perkembangan berdasarkan perkembangan kehidupan dan fokus perhatiannya. Pada awal mulanya hingga akhir tahun 40-an, Sayyid Quthub memberi banyak perhatian tentang al-Qur'an dari segi sastra. Dan ia merupakan pengikut aliran *al-Aqqad* dalam sastra. Oleh karena itu, kajiannya terhadap al-Qur'an masih terbatas pada fase seni dan keindahan.

Pada masa ini Sayyid Quthb mempublikasikan sebuah buku "*At-Tashwiirul Fanni Fil Qur'an*" tahun 1945 yang menceritakan tentang keindahan seni al-Qur'an. Dan pada tahun 1947 ia mempublikasikan buku "*Masyahidul Qiyamah Fil Qur'an*" yang menceritakan tentang seni pemandangan kiamat berupa kenikmatan dan azab. Kemudian ia mempublikasikan buku-buku yang lain juga seperti "*Al-Qishash Bainat Taurat Wal Qur'an*" dan lainnya.

Pada akhir tahun 40-an dan awal tahun 50-an, yaitu ketika gerakan *Ikhwatul Muslimin* mendorongnya untuk memberi perhatian terhadap masalah-masalah pemikiran dan reformasi berdasarkan manhaj Islami. Maka ia mendirikan sebuah majalah "*al-Fikrul Jadiid*". Dengan terbitnya majalah ini membuat resah pemerintah dengan kecaman-kecamannya atas sistem peodalisme, ningrat, kapitalisme,

dan para pemegang pundi-pundi mesir. Oleh karena itu, pemerintah mencabut izin majalah ini.

Manhaj pemikiran seperti ini terus ia pegang hingga terjadinya peristiwa al-Mansyiah pada tahun 1954 M. Pada peristiwa itu, *Ikhwanul Muslimin* dituduh berusaha membunuh Jamal Abdul Nashr. Dan Sayyid Quthub ditangkap beserta ribuan anggota *Ikhwanul Muslimin*.⁴⁸

Dan dapat disimpulkan bahwa kehidupan Sayyid Quthub dapat terbagi menjadi empat fase yaitu *yang pertama*, fase keislaman yang bernuansa seni, pada fase ini Sayyid Quthub berusaha untuk mengkaji perenungan terhadap al-Qur'an, kemudian *yang kedua*, fase keislaman umum yaitu dimana Sayyid Quthub mengkaji al-Qur'an dengan tujuan studi-studi pemikiran serta reformasi yang mendalam. Selanjutnya *yang ketiga*, fase amal Islamisasi yang terorganisasi dan yang terakhir adalah fase jihad pergerakan, yang dimana fase ini tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktik nyata.⁴⁹

B. TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Tafsir *Fi Zhalalil Qur'an*

Tafsir *Fi Zhalalil Qur'an* merupakan sebuah karya yang menjadi tanda daya intelektual Sayyid Quthub,⁵⁰ juz pertama tafsir ini

⁴⁸ ⁴⁸ K. Salim Bahnasawi, "Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam" cet.I, Terj. Abd. Hayyi al-Kattani,... hlm. 15-18.

⁴⁹ Mutia Lestari, "Meteologi Tafsir Fi Zhalalil Qur'an Sayyid Quthb, Dalam Jurnal: Iman Dan Spritualisasi, Vol. 1, No.1, (Januari-Maret, 2021), hlm. 50.

⁵⁰ Ardianto Alvinaro, *Komunikasi Massa: Suatu Prngantar*, (Bandung: Simbiosis Media, 2004), hlm. 127

muncul pada tahun 1952 dan beliau telah menyelesaikan penelitian tafsirnya sebanyak 30 juz pada akhir tahun lima puluhan yang menghabiskan waktu kurang lebih delapan tahun. Tafsir ini mempunyai dua belas jilid dan tiap-tiap jilid mempunyai ketebalan kurang lebih sekitar 600 halaman.⁵¹

Dalam penulisan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dapat dibagi menjadi tiga tahap, tahap pertama adalah dalam majalah *al-Muslimin* pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah *al-Muslimin* sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthub agar ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan, serta mengemukakan keinginannya bahwa sebaiknya ditulis dalam bentuk serial atau tetap. Episode pertama yang ditulis beliau adalah pada awal tahun 1952 yang dimulai dari surah al-Fatihah dan sampai surah surah al-Baqarah selama tujuh periode.

Tahap kedua yaitu ketika beliau ingin ditangkap, Sayyid Quthub dalam majalah *al-Muslimin* mengumumkan pemberhentian episode dalam majalah ini, karena beliau akan menafsirkan ayat al-Qur'an secara utuh dan dalam kitab tafsir sendiri yang akan beliau tulis dalam bentuk juz secara bersambung, dan beliau berhasil menerbitkan karyanya satu juz dalam dua bulan, bahkan terkadang beliau menerbitkan dari *Fi Zhilalil Qur'an* lebih cepat dari waktu yang

⁵¹ Ensiklopedia Tokoh Muslim, hlm. 559.

ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954 beliau telah menyiapkan enam belas juz.

Tahap ketiga beliau menyelesaikan penafsirannya di penjara. Beliau berhasil menerbitkan enam belas juz sebelumnya, setelah dalam penjara beliau menyempurnakan kitab beliau yang bernama kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Setelah mengetahui tentang kitab beliau peneliti akan membahas kenapa Sayyid Quthub menamakan tafsirnya dengan *Fi Zhalalil Qur'an* karena tafsir yang ditulisnya mempunyai hubungan secara langsung dalam kehidupan beliau.⁵²

Sebagaimana tercatat dalam riwayat hidup beliau bahwa sejak kecil beliau telah menghafal al-Qur'an dan dengan keahliannya dalam bidang bahasa sekaligus dapat mendorongnya dalam memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka kehidupan beliau yang senantiasa terarah kepada ajaran al-Qur'an yang menyebabkan Sayyid Quthub merasakan hidup dalam “*Naungan Al-Qur'an*” yang menjadi kenikmatan dalam kehidupannya.

Hal ini dapat dibuktikan dalam *muqaddimah* tafsirnya yang berbunyi “*Hidup dibawah naungan Al-Qur'an adalah kenikmatan, kenikmatan itu tidak dapat diraih kecuali bagi orang-orang yang merasakannya. Kenikmatan itu mengangkat umur, memberkatinya dan mensucikannya. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerakan*

⁵² Syaikh Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka alKautsar), 2006, hlm. 466.

*kepadaku kehidupan dibawah naungan al-Qur'an dalam periode zaman ini.*⁵³

Telah diketahui alasan Sayyid Quthub menulis kitab ini dikarenakan kecintaannya terhadap al-Qur'an dan ingin bersama dengan al-Qur'an sehingga membuatnya meneliti ayat al-Qur'an yang mengikuti kepada ketakwaan ibunya terhadap Allah SWT. Selain memiliki kepintaran terhadap bahasa sastra beliau juga seorang penghafal al-Qur'an, sehingga dari kedua kemampuannya beliau menggabungkan menjadi satu sehingga menghasilkan kitab tafsir dan karya-karya lainnya yang berkaitan dengan sosial dan sebagainya.

Adapun beberapa tujuannya yang paling utama yang dapat disimpulkan antara lain yaitu untuk menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang ini dengan al-Qur'an dan menembus penghalang tebal antara hati dan al-Qur'an, mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini pada fungsi *amaliyah harakiyah* al-Qur'an, kemudian membekali orang muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri Islami yang Qur'ani.

Selanjutnya untuk mendidik orang muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral, membangun kepribadian yang Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya. Selanjutnya menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang di bentuk oleh al-Qur'an, mengenalkan asas-

⁵³ Sayyid Quthub, *Fi Zhalalil Qur'an*, Jilid Ke-I, Cet-17, (Kaherah: Darul Shorak, 1992), hlm. 13.

asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya.

Kemudian menjelaskan rambu-rambu jalan yang akan ditempuh oleh jamaah muslim menuju Tuhannya. Serta menjelaskan kesatuan tema al-Qur'an. Berdiri menghadapi materialisme jahiliah kontemporer serta mengangkat nash-nash al-Qur'an dengan realitas kontemporer. Mengedepankan gambaran amaliah nyata mengenai interaksi mereka dengan nash-nash al-Qur'an serta menjelaskan asbabun-nuzul.

Dalam kitabnya Sayyid Quthub terakhir menjelaskan hikmah-hikmah pensyariatan serta pembenaran perintah-perintah dan bimbingan-bimbingan dan mengikat hukum-hukum dan pensyariatan-pensyariatan dengan akidah serta menampilkan keharmonisan antara manusia dengan alam dan menampilkan sastra yang hidup dengan ilustrasi artistik al-Qur'an.⁵⁴

2. Sumber, Metode Dan Corak Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Sumber Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* menggunakan *bil ma'tsur*, yakni ayat-ayat, hadis nabi, pendapat sahabat, serta tabiin sebagai penjelas. Sayyid Quthub menggunakan hadist-hadist nabi SAW sebagai penjelas dengan menyebut perawi pertama dan terakhir, tanpa menyertakan rangkaian sanadnya secara lengkap. Terkadang hanya dengan menyebutkan rawi terakhirnya. Contoh, hadist tentang

⁵⁴ Sayyid Quthub, *Fi Zhalalil Qur'an*, Jilid Ke-I, Cet-17, hlm. 5.

keharusan membaca al-Fatihah yang di riwayatkan Bukhari dan Muslim.

Selanjutnya tafsir di lengkapi dengan perkataan sahabat, seperti perkataan sahabat Umar ketika permohonan suatu penduduk Iraq dalam surat al-Baqarah: 100 tentang penetapan janji. Sayyid Quthub juga mengutip pendapat pendapat ulama. Semisal mengutip Ibnu Katsir tentang *Baiah Aqabah*. Maka dapat di sampaikan bahwa sumber penafsiran Sayyid Quthb menggunakan perpaduan *bil ma'tsur* dengan *bil-ra'yi* yang didasarkan pada ijtihad Sayyid Quthub menggunakan akal.⁵⁵

Dalam menafsirkan kitab tafsirnya Sayyid Quthub menggunakan metode *tahlili*, metode ini adalah metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan mushaf, mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas *Sabab an-Nuzul*, disertai sunnah rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikannya.

Dalam menggunakan metode *tahlili* Sayyid Quthub menggunakan kerangka yang terbagi dalam dua tahap untuk menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, tahap pertama beliau

⁵⁵ Abdul Fattah Al-khalidi, Madkhal ila Zhilal al-Qur'an, diterj. Salafuddin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Fi Zilal al-Qur'an Sayyid Quthb*, Cet.1, (Surakarta: Era Intermedia), 2001, hlm. 366.

mengambil ayat al-Qur'an saja, tidak ada sama sekali mengambil rujukan, tahap ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung.

Kemudian tahap kedua bersifat sekunder, serta penyempurnaan tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthub, dalam upaya memperkaya metode penafsirannya, Sayyid Quthub selalu mengutip penafsiran ulama lain yang sejalan dengan alur pemikirannya, beliau merujuk kepada karya tafsir yang bersumber dari tafsir *bi al-Ma'sur* dan karya tafsir *al-Ra'yi*.⁵⁶

Menurut Sayyid Quthub ciri khas utama ungkapan al-Qur'an ialah mengikuti metode *tashwir* (gambaran) berbagai makna pikiran dan kondisi kejiwaan, lalu menampilkannya ke dalam gambaran-gambaran yang dapat diindrakan. Beliau juga menggunakan metode adegan alam, kejadian masa lalu, kisah yang diriwayatkan, tamsil yang dikisahkan, adegan hari kiamat, serta tipe-tipe manusia. Seakan-akan semuanya itu hadir secara nyata dan dapat dirasakan oleh imajinasi perasaan yang dipenuhi oleh gerakan yang tergambarkan.

Sayyid Quthub menggunakan corak *adabi al-Ijtima'i* dan mengetengahkan sastra dalam menafsirkan al-Qur'an. Corak pemikiran Sayyid Quthub dipengaruhi oleh pengembangan pemikiran dalam kehidupan, ketika masih muda beliau menjadi sastrawan, kemudian

⁵⁶ Taufiq Abdullah, *Ilmu Sejarah Dan Histografi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 96.

keilmuannya bertambah luas mulai dari pemikiran amal, akidah, dan perilaku serta wawasan.⁵⁷

Sayyid Quthub mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sejalan untuk menuju Allah SWT. Sehingga manusia menginginkan kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah dunia, maka manusia harus kembali kepada sistem yang digariskan oleh Allah SWT dalam kitab suci al-Qur'an.

3. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Dalam melakukan penulisan kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* mengawali dengan *muqaddimah* (pendahuluan) yang di dalamnya dipaparkan latar belakang pemikiran dituliskannya kitab ini, secara lengkap dan kronologisnya berisikan pembukaan dengan kalimat basmalah dan rasa syukur kepada Allah SWT, penjelasan kemukjizatan al-Qur'an dilihat dari ketentuan, keserasian dan keharmonisan, kemudian penegasan kemukjizatan tersebut dengan menggambarkan alam semesta yang selalu bekerja dengan kehendak Allah SWT.⁵⁸

Kegelisahan Sayyid Quthub yang mengembalikan semua kehidupan kepada *manhaj* Allah SWT dalam kitabnya, dalam hal ini beliau kembalikan kepada pengaplikasian dalam kehidupan, dan

⁵⁷ Taufiq Abdullah, *Ilmu Sejarah Dan Histografi*, hlm. 98.

⁵⁸ Ahmad Fathoni, "Pemikiran Sastrawan Modren: " Biografi Dan Karya" *Dalam Jurnal: Sosial*, Vol.2. No. 2, (Oktober 2007), hlm. 67.

terakhir ucapan terima kasih serta curhahan hati beliau dalam bentuk naungan al-Qur'an.

Seperti yang dijelaskan dalam tafsir ini menggunakan metode *tahlili* atau tertib mushaf, dalam penulisan kitab tafsir Sayyid Quthub dimulai dengan pendahuluan berisi tentang asbabun nuzul disertai riwayat para sahabat, memberikan tema pokok pada surah dengan pengertian secara bahasa, penafsiran berkelompok ayat dalam setiap surah, mencari munasabah ayat, penafsiran substansi terhadap potongan ayat dan ayat secara utuh, serta memberikan kaidah sesuai dengan makna ayat.⁵⁹

Dengan model sistematika yang digunakan Sayyid Quthub akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan dari kelompok ayat yang mengandung munasabah. Serta yang penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash.

Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman yang lebih utuh dimiliki Sayyid Quthub dalam memahami munasabah ayat, selain munasabah antara ayat, banyak yang telah mengakui kelebihan dari kitab Sayyid Quthub.

⁵⁹ M Lestari and S Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Quthb," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 47–54.

4. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Ada beberapa ulama yang memberikan penilaian terhadap tafsir Sayyid Quthub, setiap penilaian pasti akan ada perbedaan ada yang mendukung bahkan ada yang menentang, di antaranya Subhi Shalih yang mengatakan bahwa dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* lebih banyak bersifat pengajaran dari pengajaran, kemudian Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Quthub hampir bukan merupakan tafsir al-Qur'an dalam pengertian yang ketat tetapi lebih kepada kumpulan khutbah-khutbah keagamaan.

Senada dengan pendapat ulama yang dua tersebut ada beberapa ulama yang memiliki pandangan yang bagus terhadap Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* di antaranya:

- a. Yusuf al-Azym seorang ahli yang mengkaji al-Qur'an mengatakan bahwa tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* adalah wajar dianggap pembuka rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya, karena Sayyid Quthub telah dianugerahkan mata hati yang merespon dan mampu menangkap pengertian, gagasan dan pikiran yang halus dan belum pernah didapat oleh penulis tafsir yang lain.⁶⁰
- b. Kemudian Saleh Abdul Fatah al-Khalidi, seorang penulis biografi dan pengkaji karya asy-Syahid Sayyid Quthub berpendapat bahwa Sayyid Quthub dianggap sebagai mujahid di dalam dunia tafsir karena beliau telah menambah berbagai pengertian, gagasan

⁶⁰ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthub Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 135.

dan pikiran yang menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangun dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW di atas nash-nash al-Qur'an, arahan dan *manhajnya* sebagai bentuk nyata yang biasa dijadikan teladan bagi para aktivis.

- c. Dr. Hasan Farhad telah menyatakan bahwa Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* telah menjadi begitu terkenal dengan sebab Sayyid Quthub Rahimahullah telah menulis tafsir ini sebanyak dua kali, pertama beliau menulis dengan tinta seorang alim dan kali kedua dia menulis dengan darah *syuhada'*.⁶¹
- d. Muhammad Qutbh yaitu adik kepada Sayyid Quthub menyatakan bahawa tafsir ini bukan tafsir dalam arti kata menghurai pengertian *lafaz-lafaz*, walaupun aspek ini tidak ditinggalkan dan bukannya menguraikan keindahan dan kemukjizatan ungkapan-ungkapan al-Qur'an walaupun aspek ini ada disebut, tetapi sejak mula lagi ia menitikberatkan tentang cara keimanan itu tumbuh dalam diri. Tetapi sejak mula lagi ia menitikberatkan tentang cara keimanan itu tumbuh dalam diri.
- e. Dato' Haji Daud bin Muhammad (Qadhi Besar Negeri Kelantan) dan Dato' Haji Mohd. Shukri Mohamad (Timbalan Mufti Negeri

⁶¹ disertasi.blogspot.com/.../disertasi-ilmiah-10-terjemahan.

Kelantan) turut menyatakan bahawa tafsir ini adalah lain dari yang lain.

- f. Brig. Jen (B) Dato' Abdul hamid bin Zainal abidin menyatakan terjemahan ini merupakan sebuah terjemahan dinamis yaitu menterjemahkan makna yang ingin disampaikan oleh Sayyid Quthub.⁶²

5. Kelebihan dan kekurangan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Beberapa Kelebihan kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ini adalah sebagai berikut:⁶³

- a. Sayyid Quthub ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam suatu surah memberikan gambaran ringkas terhadap kandungan surah yang akan dikaji,
- b. Pengelompokan ayat-ayat sesuai dengan pesan yang terkandung pada ayat tersebut serta memperhatikan munasabah antar ayat,
- c. Bercorak sastra dan mudah dipahami oleh pembaca,
- d. Menggunakan hadits-hadits sahih dan berusaha menghindari kisah-kisah *Isra'iliyat*,
- e. Merefleksikan keinginan besar untuk kemajuan ummat,
- f. Dianggap telah menggagas sebuah pemikiran dan corak baru dalam nuansa penafsiran al-Qur'an.

Adapun kekurangan dari Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* adalah sebagai berikut:

⁶² Mutia Lestari, "Meteologi Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Quthb", *Dalam Jurnal: Iman Dan Spritualisasi*, Vol. 1, No.1, hlm. 51.

⁶³ Bahnasawi, K. Salim, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb...23*.

- 1) Terbatasnya referensi sayyid Quthub dalam menyusun karyanya ini, faktor ini kemudian berakibat banyaknya pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu.
- 2) Pada struktur, buku-buku yang lahir dari penjara, terutama yang tidak ditulis, dan terkadang tidak teratur.
- 3) Munculnya dikotomi hitam putih, jahiliah Islam dalam kehidupan modren. Hal ini dapat dijelaskan bahwa siksaan dalam penjara, fisik maupun kejiwaan, membuat pemikiran sayyid Quthub menjadi radikal.⁶⁴

⁶⁴ Abu Bakar Adanan, "Analisis Kritis terhadap Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quthub, dalam *Jurnal: Ittihad*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2007), hlm. 260.

BAB III

MAKNA TOLERANSI

A. Pengertian Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab yaitu *تَسَامُحٌ - يَتَسَامَحُ* yang berarti lapang dada. Kemudian dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance*⁶⁵ yang memiliki arti lapang dada. Sedangkan menurut departemen pendidikan RI dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa toleransi adalah lapang dada, dalam artian menjaga hubungan antara sesama, memberikan orang lain berpendapat selagi pendapat tersebut tidak menyeleweng dari hukum, kemudian tidak mengganggu pola berpikir dan keyakinan orang lain.⁶⁷

Sedangkan secara terminologi toleransi adalah memberikan kebebasan kepada setiap manusia khususnya kepada masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut untuk mengeluarkan pendapat, menjalankan agama masing-masing serta mengatur dan menjalankan kehidupan selama di dunia, dengan syarat tidak mengganggu syariat-syariat keyakinan dan memiliki sikap yang menciptakan ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁶⁸

Dalam kehidupan sehari-hari diperlukan toleransi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa toleransi sangat diperlukan selama tidak melanggar syariat-syariat yang ada. Dalam melakukan toleransi harus

⁶⁵ Ahmad Warson Al-Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pongpes, 1984), hlm. 867.

⁶⁶ Departemen Pendidikan RI, hlm. 578.

⁶⁷ Didiek Ahmad Supardi, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: PT. Raja Grafindo, 2012), hlm. 64.

⁶⁸ Didiek Ahmad Supardi, hlm. 65.

diterapkan sikap menghormati dan menjaga agama masing-masing, jika hal tersebut terjadi maka kerukunan dalam beragama akan terjaga.

B. Pendapat Para Ahli tentang Toleransi

Menurut Down Robert dalam bukunya yang berjudul "*liberality towards the opinion or others*" beliau membahas tentang kebebasan bagi seseorang untuk memegang keyakinan masing masing, bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam mengikuti agama mana yang sesuai dengan keyakinannya.⁶⁹

Kemudian peneliti mengambil sebuah pendapat dari penulis Eropa, beliau merupakan orang yang selalu memiliki prasangka baik, yaitu TW Arnold dalam bukunya yang berjudul "*The Preaching of Islam*",⁷⁰ beliau mengatakan bahwa pemaksaan bukanlah sebagai penentu dalam memeluk agama yang dianut tanpa ada unsur yang dekat antara agama Islam dan Kristen.

Beliau mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah melakukan sebuah perjanjian dengan orang Kristen, nabi akan membebaskan orang Kristen dan membiarkan mereka menjalankan agama masing-masing dan para pendeta pun mendapatkan hak serta kewajiban dalam melaksanakan tugas mereka. Berbeda dengan orang Kristen memperlakukan kaum muslim, seperti yang terjadi kepada kaum muslim spanyol yang dibawa ke gereja dan dicukil mata mereka secara bersamaan,

⁶⁹ Down Roberth, *Liberality Towards The Opinion Or Other*, (American: American Dictionary, 1050), hlm. 55.

⁷⁰ Arnold, *The Preaching Of Islam*, (Eropa : Library, 1567), hlm. 47-48.

hal tersebut adalah contoh yang dibuat oleh Sir dalam membandingkan agama Islam dan agama lain.

Sedang menurut Poerwadarminta mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu bentuk memberikan kebebasan kepada seseorang dalam mengeluarkan pendapat, mengeluarkan sikap serta membiarkan seseorang untuk menenangkan diri.

Setelah mengetahui pendapat para tokoh pada umumnya, Islam juga hadir memberikan pendapat terhadap toleransi, menurut buya Hamka ulama Indonesia dan Nurcholis⁷¹ mengatakan bahwa toleransi adalah sebuah perbuatan yang mulia dan sikap terpuji, karena Islam adalah agama yang menghormati dan menghargai perbedaan, beliau mengibaratkan bahwa agama lain dapat dilipat-lipat sebagai pakaian sedangkan agama Islam sebagai lemari yang bisa diisi, tetapi buya Hamka mengatakan bahwa toleransi bukan dengan cara orang Yahudi bisa melakukan ibadah di mesjid dan begitu sebaliknya, orang Islam melakukan ibadah ditempat agama lain, tetapi yang dimaksud buya Hamka adalah toleransi dalam kehidupan sosial.

Kemudian kiai Hasyim menganggap bahwa toleransi sebagai meja dan kolong meja, setiap meja pasti memiliki kolong karena itu masuk bagian sunnatullahnya, begitulah kerukunan antar umat beragama dalam sebuah negara yang plural, jika kerukunan agama tersebut terkoyak maka kehidupan beragama akan menjadi tidak sehat dan tidak akan mampu mempertahankan eksistensinya sebagai negara. Maka toleransi bukanlah

⁷¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 232.

esensi agama melainkan melindungi hubungan antar umat beragama, toleransi dapat dibawa kemana-mana tetapi agama tidak bisa digeser pada pada posisi yang bukan pada tempatnya.

C. Macam-macam Toleransi

Dalam kehidupan bertoleransi, toleransi dapat dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya toleransi pemikiran, toleransi rasial, toleransi beragama, toleransi sosial, dan toleransi budaya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Toleransi pemikiran adalah bagaimana seseorang mau menerima dan menghormati perbedaan pendapat, meskipun perbedaan tersebut berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang dianut. Akal adalah hidayah dari Allah dengan akal manusia bisa menciptakan budaya dan pengetahuan sehingga mencapai yang diinginkan. Sehingga dengan akal seseorang dapat terdidik mencapai kriteria mukmin dan *fi ardh*.⁷²
2. Toleransi rasial berkaitan dengan hubungan yang mungkin ada di antara orang-orang dari ras atau etnis yang berbeda, toleransi rasial adalah tentang bagaimana orang berinteraksi secara harmonis dengan orang-orang yang memiliki latar belakang ras yang berbeda.
3. Toleransi sosial mengacu kepada keberadaan orang-orang yang berada ditingkatan sosial berbeda, toleransi sosial yaitu menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat dan selalu menjaga tali persaudaraan.

⁷² M. Idris and Desri Ari Enghariano, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 1, no. 1 (2020): 1–16.

4. Toleransi budaya adalah menghargai dan menghormati budaya yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, tidak merendahkan budaya orang lain tetapi menjadikannya sebagai salah-satu bentuk kekayaan.⁷³
5. Toleransi politik lebih mengarah kepada bentuk bagaimana setiap orang menghargai dan menghormati pendapat politik yang dimiliki orang lain, dengan toleransi ini setiap orang dapat menjaga hak politik orang lain.
6. Toleransi beragama adalah bagaimana seseorang dapat menghargai perbedaan agama yang dianut oleh seseorang tanpa mengejek ataupun mengikuti ajaran agama lain.⁷⁴

Ada beberapa macam tentang paham dalam mewujudkan toleransi antar beragama, di antaranya: *Sinkrestisme*, *reconception*, *conversion*, dan pluralisme beragama.⁷⁵ *Sinkretisme* adalah suatu paham yang menginginkan agama menjadi satu agama, seseorang menganut agama tersebut harus mengakui agama yang dianut, paham tersebut sangat lemah untuk diterapkan.

Kemudian *reconception* adalah suatu paham yang menjadikan agama baru sebagai bentuk untuk mencari persamaan-persamaan dengan agama lain,⁷⁶ tetapi tetap meninjau kepada agama yang dianut sebelumnya, pada intinya menginginkan agama baru sebagai bentuk pembaharuan.

⁷³ Roro Sri Rejeki Waluyajati and Herlina Nurani, "Islam Dan Studi Agama-Agama Di Indonesia," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 51–62.

0

⁷⁴ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.

⁷⁵ Karl Rahner, *Twentieth Century Theology Reading From Karl Barth To Radical Plural*, (Minneapolis: Fortress, 1995), hlm. 231.

⁷⁶ Karl Rahner, 237.5

Conversion adalah paham yang menginginkan pertukaran agama yang satu dengan agama yang lain karena suatu agama menganggap bahwa agama yang dianutnya lebih sempurna daripada agama lain, sehingga harus melakukan pertukaran agama.⁷⁷

Kemudian yang terakhir adalah paham pluralisme, paham ini menganggap bahwa semua agama yang dianut oleh manusia adalah agama yang benar, karena realitanya agama tersebut adalah relatif. Setiap agama mempunyai keyakinan yang sama dan masuk surga secara bersama di hari akhir. Semua pendapat tersebut sering dipahami oleh masyarakat Islam khususnya di Indonesia adalah paham pluralisme, dan hal ini dianggap salah karena pada hakikatnya Islam hanya membenarkan dalam kehidupan sosial untuk menerapkan toleransi.

D. Urgensi Toleransi dalam Kehidupan

Dalam konteks sejarah Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada sahabat untuk memiliki sikap toleransi, nabi tidak pernah membenci orang yang menyakitinya, banyak orang yang telah menghina nabi tetapi nabi tetap bersikap baik kepada orang tersebut, dalam riwayat Bukhari-Muslim menyebutkan bahwa nabi berdiri ketika ada jenazah kaum yahudi yang lewat, hal tersebut dilakukan oleh nabi sebagai bukti bahwa beliau tidak memandang dari segi agama tetapi nabi memandang dari segi sosialnya, pada saat itu sahabat bertanya kepada rasul, kemudian Rasulullah

⁷⁷ Budi Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 67.

menjawab apapun agamanya kita harus menghormati karena kematian sangatlah pedih.⁷⁸

Kemudian nabi juga bersedekah kepada orang yahudi karena nabi mengatakan bahwa hukumnya boleh. Kemudian praktek salam yang diberikan sahabat nabi yang bernama Abu Umamah kepada orang non muslim, beliau mengatakan bahwa memberikan salam kepada orang Islam merupakan *tahiyyah* sebagai penghormatan sedangkan kepada orang non muslim sebagai ketentraman atau keamanan.

Dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi sangat perlu dalam kehidupan sehari-hari seperti diterapkan Nabi Muhammad SAW, seorang nabi saja bisa berbuat baik kepada sesama manusia yang telah menyakiti nabi dan hendaknya manusia juga mampu meniru yang diajarkan nabi SAW, tetapi nabi melarang umatnya untuk ikut campur dalam persoalan agama karena Islam hanya memerintahkan untuk memberikan kebebasan kepada setiap agama untuk memeluk agama masing-masing.

E. Pengelompokan Ayat-ayat Toleransi

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat al-Qur'an yang membahas tentang toleransi, akan tetapi peneliti fokus kepada penafsiran pada surah al-Maidah ayat 5 yang membahas tentang "penghalalan makanan sembelihan ahli kitab terhadap kaum muslimin dan begitu sebaliknya, kemudian *rukhsah* terhadap pernikahan beda agama dengan persyaratan laki-laki muslim yang menikahi wanita terhormat ahli kitab yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kasih

⁷⁸ Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, (Cirebon: Mitra Pustaka, 2001), 367.

sayang. Pada surah al-Maidah ayat 51 yang membahas tentang “hubungan sosial antar beragama dan larangan menjadikan non muslim sebagai pemimpin cukup sekedar menjadikan mereka teman sosial”.

Kemudian dalam al-Qur’an Allah menetapkan golongan surah yang diturunkan-Nya, apakah termasuk golongan makkiyah atau madaniyah. Surah makkiyah adalah surah yang diturunkan nabi sebelum nabi hijrah ke Madinah, ciri-ciri ayat makkiyah biasanya pendek, sedangkan madaniyah adalah surah yang diturunkan Allah ketika nabi hijrah ke Madinah dan ayatnya digolongkan panjang.⁷⁹

Berikut pengelompokan ayat tentang toleransi berdasarkan tempat turunnya, di antaranya yang termasuk surah makkiyah terdapat Q.S. al-An’am ayat 108, yang membahas tentang “ berpaling dari orang-orang non muslim (sembahannya) dengan adab yang baik dan dengan sopan santun sebagaimana sifat orang-orang yang beriman, Q.S. Yunus ayat 40 dan 41, membahas tentang “menjelaskan bagaimana orang-orang beriman dan tidak beriman, orang-orang yang berbuat kerusakan dan tidak membuat kerusakan karena Allah akan membalas semua perbuatan yang dikerjakan hamba-Nya.

Pada Q.S Yunus ayat 99, membahas tentang “ menjelaskan bahwa beriman atau tidak beriman adalah pilihan bagi setiap orang, tetapi jika tuhan menghendaki seluruh umat di bumi beriman, tetapi dalam ayat ini tidak ada paksaan karena manusia telah menutup hatinya”. Kemudian pada Q.S. al-Khaf ayat 29, membahas tentang “manusia dibebaskan untuk

⁷⁹ Abdul Khozin Afandi, “Epistemologi Al-Qur’an” 4, 2016, hlm. 2.

menentukan pilihan, apakah mereka ingin menjadi orang beriman atau kafir, sebelum mereka menentukan pilihan mereka telah diberi tahu kebenaran berasal dari Allah”.

Sedangkan yang termasuk golongan surah Madaniyah adalah Q.S. al-Mumtahanah ayat 7-8, “ Allah tidak melarang orang-orang beriman untuk menghormati dan berlaku adil dengan berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memerangi umat Islam disebabkan agama, Q.S al-Mumtahanah ayat 9, “Allah tidak melarang umat Islam untuk menjadikan non muslim sebagai kawan”, Q.S al-Mumtahanah ayat 10 “pengharaman menikahi laki-laki kafir bagi wanita muslimah, Q.S al-Mumtahanah ayat 13, “ larangan meminta tolong kepada orang kafir, Q.S. al-Baqarah ayat 256, “menjelaskan tentang tidak ada paksaan bagi siapapun untuk memeluk agama Islam karena telah jelas mana jalan yang benar dan mana yang salah”.

Kemudian pada Q.S. al-Hajj ayat 40, “menegakkan agama Allah dan menolak gangguan dan kedzaliman kaum kafir untuk menegakkan syariat Islam yang telah nampak.

Adapun manfaat al-Qur’an sebagai petunjuk, rahmat, dan obat.⁸⁰ Maka dari itu dijadikan dikelompokkan ayat-ayat toleransi sebagai pembeda antara umat Islam dan sebagai bentuk jiwa nasionalisme umat Islam kepada non Islam.

⁸⁰ Muhammad Shulhi Al-Hadi Siregar, “Keampuhan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku Senjata Spritual Santri),” *Al-Maqasid: Jurnal Kesyarifan dan Keperdataan*, vol. 4, no. 1 (2018): 132–44.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Sayyid Quthub terhadap Ayat-ayat Toleransi

1. Q.S Al-Maidah Ayat 5

Dalam surah al-Maidah ayat 5 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ ۖ وَطَعَامُكُمْ
حِلٌّ لَهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْلِفِينَ وَلَا مُتَّخِذِي
أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۗ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
الْخَسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan Ahli (sembelihan) orang-orang yang diberi Alkitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud, menikahinya tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amal-amalnya, dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi.(Q.S. al-Maidah : 5).

Dalam tafsiran Sayyid Quthub, beliau mengatakan “demikianlah dimulai pembicaraan tentang macam-macam kenikmatan yang halal pada kali ini “*Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik*” kalimat ini mempertegaskan makna yang telah kami isyaratkan dan menghubungkannya dengan aneka

macam kenikmatan baru, yang termasuk dalam kategori *thayyibat* (yang baik-baik).⁸¹

Disini kita melihat salah-satu bentuk toleransi Islam dalam bergaul dengan orang-orang non muslim, yang hidup bersama dengan masyarakat Islam di negeri Islam, atau yang terikat dengan perjanjian seperti kaum Ahli Kitab. Sesungguhnya Islam tidak hanya memberikan kebebasan mereka melaksanakan agamanya, lalu menyisihkan mereka sehingga menjadi kelompok eksklusif dalam komunitas sendiri yang terpisah dari umat Islam. Tetapi Islam merangkum mereka dalam nuansa kebersamaan sosial, cinta kasih, berbaik-baik, dan pergaulan.

Islam menjadikan makanan mereka halal bagi kaum muslim dan makanan kaum muslim halal bagi mereka. Tujuannya supaya dapat dilakukan dengan sempurna perbuatan saling mengunjungi, saling bertamu, dan makan bersama, supaya seluruh masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi.

Islam juga menjadikan wanita-wanita Ahli Kitab yang menjaga kehormatannya dan merdeka sebagai sesuatu yang baik (halal dikawini oleh kaum muslimin). Penyebutan mereka ini diiringkan dengan penyebutan wanita-wanita muslimah yang merdeka dan menjaga kehormatannya. Hal Ini adalah bentuk toleransi yang hanya dapat dirasakan oleh para pengikut Islam dari

⁸¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid III*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), hlm. 34.

antara semua pengikut agama-agama lain. Karena pengikut agama Katholik tidak boleh kawin dengan pengikut Kristen Ortodoks, Protestan, atau Kristen Maronit. Tidak ada yang berani melakukan hal itu kecuali orang-orang yang akidahnya menghalalkannya.

Demikianlah kelihatan bahwa Islam adalah salah-satunya *manhaj* yang menolerir dibangunnya masyarakat internasional tanpa memisah-misahkan antara kaum muslimin dan para pemeluk agama kitabiah lainnya. Juga tidak memasang tembok-tembok pemisah antara berbagai pemeluk akidah yang berbeda-beda, di bawah naungan panji-panji masyarakat Islam, khusus berkenaan dengan urusan pergaulan dan kesopanan.⁸²

Adapun mengenai loyalitas dan pemberian pertolongan/pembelaan, maka hal ini memiliki hukum tersendiri yang akan dibicarakan pada bagian lain konteks surah ini. Syarat kehalalan kawin dengan wanita-wanita Ahli Kitab yang menjaga kehormatannya itu sama dengan syarat kehalalan kawin dengan wanita-wanita muslimah yang menjaga kehormatannya, di antaranya adalah:

“bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud, menikahinya tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya gundik-gundik....

⁸² Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 3, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid*, Tim GIP, Tim Simpul Cet.1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 177.

Memberi maskawin dengan maksud menikahinya menurut *syara'* yang dengan pernikahan ini si laki-laki melindungi dan menjaga istrinya, dan uang ini bukan sebagai jalan untuk melakukan perzinaan atau pergundikan. Perzinaan ialah si wanita digauli oleh lelaki tertentu yang menjadikannya gundik atau wanita idaman lain tanpa melalui perkawinan yang sah.

Perzinaan atau pergundikan ini sangat populer di kalangan jahiliah Arab dan diakui keberadaannya oleh masyarakat jahiliah, sebelum dibersihkan dan disucikan oleh Islam, dan sebelum diangkatnya dari lumpur kehinaan ke puncak ketinggian. Pembahasan tentang hukum-hukum ini diakhiri dengan suatu ancaman yang keras,

“Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amal-amalnya, dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi...”

Semua peraturan ini berhubungan dengan iman dan pelaksanaannya itu sendiri adalah iman atau indikasi iman, maka orang yang berpaling darinya berarti mengufuri keimanan, menutupnya dan menentangnya. Bagi orang yang mengufuri keimanan, maka amalnya terhapus, tertolak, tidak diterima, dan tidak diakui.

Kata *“hubuth”* ini pada asalnya berarti kembungnya perut binatang lantas mati karena memakan rumput yang beracun. Ini adalah ilustrasi mengenai hakikat amalan yang batil, yaitu tampak

menggelembung (besar) tetapi tidak berarti apa-apa, seperti binatang yang keracunan lalu perutnya menggelembung dan mati. Di akhirat nanti, kerugiannya melebihi gugur dan batalnya amalan itu di dunia.

Ancaman yang keras dan menakutkan ini disebutkan sesudah menyebutkan hukum *syara'* yang khusus mengenai halal dan haram dalam masalah makanan dan perkawinan. Hal ini menunjukkan adanya saling keterkaitan di antara bagian-bagian di dalam *manhaj* ini, juga menunjukkan bahwa masing-masing bagian sudah merupakan *ad-din* “agama” yang tidak boleh ditentang. Apapun yang bertentangan dengannya tidaklah diterima, baik dalam masalah kecil maupun besar.

2. Q.S Al-Maidah Ayat 51

Kemudian dalam Q.S al-Maidah ayat 51,⁸³ yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ
 أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الظَّالِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu. Sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang Zalim.(Q.S. al-Maidah: 51).

⁸³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid III*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), hlm. 116.

Pertama sekali Sayyid Quthub mengatakan: ada baiknya kami jelaskan terlebih dahulu makna kata "*walayah/wilayah*" yang Allah melarang orang-orang yang beriman untuk melakukan hal ini antara mereka dan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sesungguhnya yang dimaksud dengan *walayah/wilayah* ini ialah saling memberikan kesetiaan dengan mereka, dan tidak terikat dengan makna mengikuti agama mereka, karena sangat jauh kemungkinannya orang muslim mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam beragama. Kemudian yang ada adalah saling memberikan loyalitas dan saling membantu.

Hal ini merupakan masalah yang sangat samar/kabur bagi kaum muslimin sehingga mereka menyangka bahwa masalah ini diperbolehkan bagi mereka dengan alasan demi kepentingan bersama atau dengan alasan bahwa sudah terjadinya kerja sama antara mereka dan kaum Yahudi sebelum Islam dan pada masa-masa permulaan menegakkan Islam di Madinah. Kemudian Allah melarang mereka dari hal yang demikian ini dan menyuruh membatalkannya, pasalnya telah jelas ketidakmungkinan ditegakkannya saling kesetiaan dan bantu-membantu antara kaum muslimin dan Yahudi di Madinah.

Toleransi Islam terhadap Ahli Kitab adalah suatu persoalan, sedangkan menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah suatu persoalan lain. Tetapi keduanya menjadi kabur bagi sebagian kaum

muslimin yang belum matang dan belum lengkap pengetahuannya terhadap hakikat agama dan fungsinya dengan sifat-sifatnya sebagai gerakan *manhajiyah* yang realistik, yakni gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah realitas di bumi sesuai dengan pandangan Islam yang tabiatnya berbeda dengan semua pola pandang yang dikenal oleh manusia. Oleh karena itu, ia berbenturan dengan pandangan-pandangan dan peraturan-peraturan yang bertentangan dengannya.

Sebagaimana ia berbenturan dengan syahwat manusia serta penyimpangan dan penyelewengan dari *manhaj* Allah. Hal ini juga bagaimana ia memasuki medan perperangan yang tidak dapat dihindari dan untuk mewujudkan realitas baru yang dikehendaki dan terus bergerak kesana secara aktif.

Orang yang tidak jelas bagi mereka hakikat ini berkurang kepekaannya terhadap hakikat akidah, dan berkurang pula kecerdasannya terhadap tabiat perperangan ini dan sikap Ahli Kitab terhadapnya, mereka lupa terhadap arahan-arahan al-Qur'an yang jelas dan gamblang.

Kemudian mereka campur adukkan antara ajakan Islam untuk bersikap lapang dalam bergaul dengan Ahli Kitab dan berbuat baik kepada mereka dalam masyarakat muslim tempat mereka hidup yang dijamin hak-haknya, dengan *wala* "loyalitas" yang tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah, Rasul-Nya, dan sesama muslim

dengan melupakan apa yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'anul-Karim bahwa kaum Ahli Kitab itu bantu-membantu satu sama lain dalam memerangi kaum muslimin.

Semua ini sudah menjadi sesuatu yang baku bagi kaum Ahli Kitab. Mereka membenci kaum muslimin karena keislamannya. Mereka tidak akan rela terhadap kaum muslimin kecuali jika kaum muslimin meninggalkan agamanya dan mengikuti agama mereka. Mereka terus-menerus memerangi Islam dan kaum muslimin. Telah tampak kebencian dari mulut mereka sedangkan yang tersimpan dalam dada mereka lebih besar dan identitas lainnya yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an.

Kaum muslim memang dituntut supaya bersikap toleran terhadap Ahli Kitab, tetapi dilarang memberikan loyalitas kepada mereka dalam arti bantu-membantu dan mengikat janji setia kepada mereka, karena jalan hidup kaum muslimin itu unik dalam memantapkan agamanya dan mengaplikasikan sistemnya dan tidak mungkin dapat bertemu dengan jalan Ahli Kitab, meskipun mereka menampakkan sikap toleran dan kecintaannya. Karena itu, sikap ini tidak akan sampai pada tingkatan bahwa mereka merelakan orang muslim tetap berpegang pada agamanya dan melaksanakan aturan-aturannya.

Sikap toleransi ini juga tidak sampai pada tingkat mencegah mereka dari melakukan kerja sama antara sebagian dan sebagian

yang lain untuk memerangi dan melakukan tipu daya terhadap Islam dan orang muslim.

Hakikat yang mendalami ini dilupakan oleh orang-orang yang berpikiran sederhana di kalangan kita pada masa sekarang dan kapan pun. Yakni ketika mereka memahami bahwa kita bisa meletakkan tangan kita di tangan orang-orang Ahli Kitab di muka bumi untuk menghadapi materialisme dan ateisme dengan alasan bahwa kita dan Ahli Kitab itu sama-sama kaum beragama. Kita melupakan pelajaran yang diberikan al-Qur'an secara keseluruhan dan melupakan pelajaran yang diberikan sejarah. Maka Ahli Kitab itulah yang berkata kepada orang-orang kafir mengenai ucapan orang musyrik dengan ucapan, *“mereka orang musyrik itu lebih lurus jalannya daripada orang-orang yang beriman”*.

Ahli Kitab inilah yang menggalang kerja sama dengan kaum musyrikin untuk memerangi kaum muslimin di Madinah, bahkan menjadi pelindung mereka. Kaum Ahli Kitab inilah yang mengobarkan perang Salib selama sekitar dua ratus tahun, dalam hal ini mereka bekerja sama dengan golongan materialis dan ateis, Ahli Kitablah yang mengusir kaum muslimin disemua tempat, seperti Ethiopia, Somalia, Eriteria, dan Aljazair.

Sesungguhnya orang yang memiliki anggapan seperti itu tidak pernah membaca al-Qur'an, jika pernah membacanya maka mereka masih kabur terhadap ajakan toleransi sebagai karakter

agama, lantas mereka mengira bahwa ajakan toleransi itu adalah ajakan untuk memberikan loyalitas yang dilarang oleh al-Qur'an.

Demikian orang-orang tersebut adalah orang Islam yang tidak hidup dalam perasaan akidah yang Allah tidak menerima akidah lain bagi manusia, dan tidak hidup dalam perasaannya gerakan positif yang bertujuan untuk mewujudkan realitas baru di muka bumi. Yaitu siap menghadapi permusuhan dan perlawanan dalam ajaran Islam.

Seruan ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin di Madinah, tetapi pada waktu yang sama juga ditujukan kepada seluruh kaum muslimin di belahan bumi mana pun hingga hari kiamat. Seruan ini ditujukan kepada orang yang menyandang predikat yang disematkan padanya sifat sebagai "*orang-orang yang beriman*".

Pengarahan yang diserukan al-Qur'an kepada orang-orang yang beriman ini sangat relevan, karena sebagian kaum muslimin masih belum melakukan pemutusan hubungan secara total dengan sebagian Ahli Kitab, khususnya kepada kaum Yahudi. Pasalnya disana masih ada hubungan loyalitas dan kesetiaan, ekonomi dan muamalah, serta ketetangaan dan persahabatan.

Semua itu merupakan sesuatu yang alami, di samping adanya hubungan kesejarahan, perekonomian, dan kemasyarakatan di Madinah sebelum datangnya Islam, antara bangsa Arab di Madinah dengan kaum Yahudi khususnya. Tetapi sistem ini memberi peluang

kepada kaum Yahudi untuk memainkan peranannya dalam melakukan tipu daya terhadap agama Islam dan pemeluknya dengan segala tipu daya sebagaimana diungkapkan oleh nash-nash al-Qur'an yang banyak jumlahnya dan sebagiannya dapat dipaparkan pada lima juz yang lalu dari tafsir *Azh-Zhilal* ini, ditambah lagi dengan sifat-sifat mereka yang dikemukakan dalam pelajaran yang ada dalam nash-nash al-Qur'an.

Al-Qur'an turun untuk membangkitkan pemikiran yang logis bagi kaum muslimin dalam menghadapi peperangan demi membela akidahnya, untuk mewujudkan *manhaj*-nya yang baru dalam realitas kehidupan. Dan juga untuk menyadarkan hati nurani kaum muslimin supaya melakukan pemutusan hubungan total dengan semua orang yang tidak menisbatkan diri kepada umat Islam dan tidak berkibar di bawah panji-panji Islam.

Pemutusan hubungan yang tidak melarang toleransi yang etis, karena ini merupakan sifat abadi kaum muslimin. Akan tetapi pemutusan hubungan itu melarang kaum muslimin memberikan loyalitas yang tidak boleh ada dalam hati orang muslim kecuali untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Pemikiran dan pemutusan hubungan dilakukan oleh setiap muslim di negeri mana pun dan pada abad kapan pun.

Sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain.....ini adalah sebuah hakikat yang tidak ada hubungannya

dengan waktu, karena ia merupakan hakikat yang bersumber dari hakikat segala sesuatu. Sesungguhnya mereka tidak akan memimpin kaum muslimin dalam arti kata yang sebenarnya dan tidak akan pernah melindungi mereka di negeri mana pun dalam sejarahnya. Telah berlalu beberapa abad dan generasi yang membuktikan kebenaran apa yang dikatakan oleh al-Qur'an. Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain dalam memerangi Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin di Madinah.

Kaidah ini tidak pernah berubah sekali saja dan yang terjadi di muka bumi ini ialah apa yang dinyatakan al-Qur'anul karim, yang ditetapkannya sebagai identitas abadi mereka, bukan hanya peristiwa sepintas, dipilih dan digunakannya *jumlah islamiyah* “kalimat nominal” seperti ini yaitu “*sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain*” bukan sekedar jargon atau ungkapan, akan tetapi, bentuk kalimat ini memang sudah menjadi pilihan dan dimaksudkan untuk menunjukkan sifat dasar yang abadi.

Kemudian hakikat pokok ini diiringi dengan akibat-akibatnya yaitu apabila sebagian orang Yahudi dan Nasrani itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain, maka tidak akan ada yang menjadikan mereka sebagai pemimpinnya kecuali orang yang termasuk golongan mereka. Seseorang dari barisan Islam yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, berarti orang tersebut telah melepaskan diri dari barisan itu dan melepaskan sifat sebagai barisan

“Islam” dari dirinya, kemudian bergabung kepada barisan lain, hal ini merupakan konsenkuensi yang logis dan realistis.

Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.....

Dengan demikian mereka telah mendzalimi diri sendiri, agama Allah, dan kaum muslimin. Karena kedzalimannya ini Allah memasukkannya ke dalam kelompok Yahudi dan Nasrani yang ia telah memberikan loyalitasnya kepada mereka. Allah tidak menunjukkannya kepada kebenaran dan tidak mengembalikannya kepada barisan Islam.

“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. Sesungguhnya ini merupakan ancaman keras bagi kaum muslimin di Madinah, tetapi tidak berlebihan, ancaman ini adalah ancaman keras tetapi ia mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Karena itu seorang muslim yang memberikan loyalitasnya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sebagian mereka menjadi pemimpin sebagian yang lain, tidak mungkin Islam dan imannya masih ada dan masih menjadi anggota barisan Islam yang hanya memberikan loyalitasnya kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Maka inilah persimpangan jalan itu.

Sesungguhnya kerelaan seorang muslim yang mencapai - tingkat keyakinan yang pasti, tidak bimbang dan ragu bahwa agama manusia yang diterima Allah sesudah diutusny Nabi Muhammad

SAW ia juga meyakini bahwa *manhaj* yang ditugaskan Allah kepadanya untuk menegakkannya dalam kehidupan adalah *manhaj* yang unik, dan tidak dapat ditandingi oleh *manhaj* mana pun. Sehingga ia tidak mungkin membutuhkan *manhaj* lain, *manhaj*-nya tidak mungkin digantikan *manhaj* lain dan tidak mungkin kehidupan manusia menjadi baik dan lurus kecuali bila bertumpu di atas *manhaj* ini saja, tanpa *manhaj* lainnya.

Allah tidak akan memaafkan, mengampuni, dan menerimanya kecuali jika ia mencurahkan segenap kemampuannya untuk menegakkan *manhaj* ini dalam semua sisinya baik sisi akidah maupun kemasyarakatan tanpa menghiraukan dan menghitung-hitung usahanya itu lagi. Ia tidak menerima *manhaj* lain sebagai gantinya meskipun dalam urusan yang kecil dan tidak mencampuradukkan antara *manhaj* Allah ini dan *manhaj* lain dalam *tashawwur I'tiqadi*, tatanan sosial, ataupun peraturan-peraturan hukum dan syariat, kecuali bagian dari syariat-syariat dari kitab suci terdahulu yang masih ditetapkan Allah dalam *manhaj* Islam.

Sesungguhnya orang-orang yang berusaha melunturkan pemisalah yang tegas ini atas nama toleransi dan pendekatan antarpemeluk berbagai agama samawi, telah keliru dalam memahami makna agama-agama sebagaimana mereka keliru dalam memahami makna tasamuh “toleransi”. Pasalnya agama yang diakui dan diterima di sisi Allah hanya agama terakhir saja (agama Islam).

Sedangkan toleransi itu bisa dilakukan dalam pergaulan pribadi, bukan dalam berakidah dan dalam tatanan kemasyarakatan.

Mereka berusaha melunturkan keyakinan yang pasti ada dalam jiwa seorang muslim bahwa Allah tidak menerima agama selain Islam, juga keyakinan bahwa ia bertanggung jawab untuk merealisasikan manhaj Allah yang tercermin dalam agama Islam dan tidak menerima penukaran dan pergantian, meskipun tidak secara total, inilah keyakinan yang ditumbuhkan oleh al-Qur'anul karim ketika Allah SWT menetapkan. *“Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam”*. (Q.S. Ali-Imran: 19). Kemudian dijelaskan *“Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima agama itu”*. (Q.S. Al-Maidah: 49).

B. Pandangan Sayyid Quthub Terhadap Toleransi

Toleransi adalah sesuatu yang tidak dapat hilang dari kehidupan bermasyarakat, selama manusia hidup maka selama itu pula manusia akan saling membutuhkan satu sama lainnya tanpa di sadari oleh manusia itu sendiri. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena setiap kehidupannya tidak terlepas dari lingkungan tempat dia tinggal.

Sayyid Quthub adalah seorang mufassir yang banyak disebut sebagai orang yang anti terhadap toleransi (intoleran) dan radikal terhadap agama dan membenci modernisasi, hal tersebut bertolak belakang dengan tafsirannya tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kehidupan bersosial, orang yang mengatakan Sayyid Quthub sebagai orang intoleran

adalah orang yang tidak menggali secara mendalam tentang toleransi yang ditawarkan oleh Sayyid Quthub.

Sayyid Quthub pada awalnya dikenal sebagai orang yang liberal dalam hidupnya, tetapi ketika di Amerika Sayyid Quthub pergi ke rumah sakit dan melihat orang-orang menertawakan salah-satu tokoh Islam yaitu al-Banna meninggal dunia, mereka mengolok dan berbahagia atas meninggalnya tokoh muslim tersebut, dari peristiwa tersebut Sayyid Quthub memperdalam ilmu agamanya, dan disebut sebagai mufassir yang radikal karena dua karyanya yaitu *Ma'alim Fi Thariq* dan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.⁸⁴

Dalam sejarah juga menyebutkan bahwa Sayyid Quthub pernah bekerja sama dengan pemerintah Mesir yaitu Gamal Abdul Naser dalam revolusi “perwira merdeka, pemerintah Naser memberikan senjata dan latihan bagi para anggota ikwan dan hubungan mereka sangat dekat, tetapi setelah revolusi tersebut berhasil Sayyid Quthub kecewa dengan Naser karena Naser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam, karena mengancam politik Naser, pemerintah Mesir menangkap Sayyid Quthub dengan menuduh ingin membunuh Naser, peristiwa demikianlah yang membuat kebencian orang-orang terhadap Sayyid Quthub dan digolongkan sebagai orang yang intoleran, padahal tujuannya adalah untuk membentuk pemikiran Islam yang cemerlang⁸⁵

⁸⁴ Nuim Hidayah, *Sayyid Quthub Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*.....hlm. 42.

⁸⁵ Nuim Hidayah, *Sayyid Quthub Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*.....hlm. 13.

Dapat ditegaskan bahwa Sayyid Quthub menganggap toleransi sebagai karakter agama dan agama memerintahkan untuk melakukan sikap saling memberikan kasih sayang. Toleransi yang diterapkan Sayyid Quthub adalah toleransi dalam bersosial atau bermasyarakat tetapi beliau membatasi dalam persoalan akidah, karena agama Islam adalah agama yang terakhir yang diterima oleh Allah SWT. Hal ini dapat dibuktikan dalam penafsirannya pada Q.S al-maidah ayat 5 $\text{الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامٌ}$

$\text{الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ ۖ وَطَعَامُكُمْ حَلَّ لَهُمْ}$ “Disini kita melihat salah-satu bentuk

toleransi Islam dalam bergaul dengan orang-orang non muslim, yang hidup bersama dengan masyarakat Islam di negeri Islam, atau yang terikat dengan perjanjian seperti kaum Ahli Kitab. Sesungguhnya Islam tidak hanya memberikan kebebasan mereka melaksanakan agamanya, lalu menyisahkan mereka sehingga menjadi kelompok eksklusif dalam komunitas sendiri yang terpisah dari umat Islam. Tetapi Islam merangkul mereka dalam nuansa kebersamaan sosial, cinta kasih, baik-baik, dan pergaulan.

Maka Islam menjadikan makanan mereka halal bagi kaum muslim dan makanan kaum muslim halal bagi mereka. Tujuannya supaya dapat dilakukan dengan sempurna perbuatan saling mengunjungi, saling bertamu, dan makan bersama, supaya seluruh masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi”.

Dalam penafsiran tersebut menjelaskan bahwa Sayyid Quthub memerintahkan kaum muslimin untuk menjaga sikap toleransi antara sesama manusia tanpa memandang kasta, agama dan menjadikan mereka sebagai teman sosial, sedangkan dalam agama Sayyid Quthub membatasi dalam persoalan akidah, Sayyid Quthub melarang untuk mencampuradukkan antara akidah dengan toleransi.

Sebagaimana penafsirannya dalam surah al-Maidah ayat 51: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ

Quthub menjelaskan bahwa Allah melarang umat Islam menjadikan kaum kafir sebagai pemimpin, pemimpin disini dalam pengertian dalam hal memberikan loyalitas kepada mereka, padahal loyalitas tersebut adalah milik Allah SWT. Kemudian penafsirannya juga menjelaskan yang berbunyi sebagai berikut: “Pasalnya agama yang diakui dan diterima di sisi Allah hanya agama terakhir saja (agama Islam). Sedangkan toleransi itu bisa dilakukan dalam pergaulan pribadi, bukan dalam berakidah dan dalam tatanan kemasyarakatan.

Dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quthub menegaskan bahwa agama yang diterima di sisi Allah adalah agama Islam, kaum muslim bisa melakukan pergaulan dalam kehidupan pribadinya tetapi Islam melarang mencampuradukkan akidah di dalamnya.

Dan hal ini diperkuat pada Q.S al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ □

Dalam penafsirannya Sayyid Quthub menegaskan dengan kata aku di sini kamu di sana, karena tidak ada penyebarangan, tidak ada jembatan, dan tidak ada kompromi karena pemisahan yang total dan meyeluruh atas perbedaan yang jelas dan cermat.⁸⁶

Sayyid Quthub mengatakan bahwa tauhid adalah *manhaj* “sistem” dan syirik adalah sebuah *manhaj* yang lain, keduanya tidak dapat dipertemukan, tauhid adalah sebuah *manhaj* untuk membawa manusia menuju kepada tuhan semata dan juga jalan membatasi manusia dengan akidah, syariah, normal dan nilai, serta adab dan akhlakunya, dalam tafsirannya Sayyid mengatakan bahwa jahiliah adalah jahiliah dan Islam adalah Islam, perbedaan dari keduanya sangatlah jauh berbeda, “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”.

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 12, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hidayat Nur Wahid*, Tim GIP, Tim Simpul Cet.1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 365.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan persoalan yang muncul dalam rumusan masalah peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Toleransi merupakan salah satu hubungan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya toleransi manusia bisa mencapai suatu kebaikan, saling bantu-membantu, memberikan kasih sayang dan saling mengunjungi. Toleransi merupakan suatu kemajemukan tetapi menjadikan manusia bersatu atas tujuan yang ingin di capai, toleransi dapat digolongkan kepada toleransi pemikiran yaitu menerima pemikiran orang lain dalam berpendapat, toleransi rasial yaitu menerima perbedaan kasta, etnis seseorang, kemudian toleransi sosial yaitu menganggap kedudukan semua manusia itu sama, toleransi politik dengan menghargai pendapat orang lain, dan yang toleransi dalam beragama dengan cara menghargai keberadaan agama lain, jika dalam suatu daerah tidak memiliki sikap toleransi maka suatu wilayah tersebut akan berpecah belah karena tidak ada sikap lapang dada dalam menerima perbedaan yang ada. Manfaat dari toleransi itu adalah untuk menjaga kedamaian, menjauhi pertikaian, dan tidak membahayakan golongan yang di ikuti.
2. Sayyid Quthub menjelaskan dalam tafsirnya bahwa toleransi yang ditawarkan beliau adalah toleransi dalam bentuk sosial, pada Q.S. al-Maidah ayat 5: bahwasanya Allah menghalalkan makanan Ahli Kitab untuk kaum muslimin dan begitu juga sebaliknya, makanan Kaum Muslimin

halal bagi mereka (Ahli Kitab). Dalam tafsirnya Sayyid Quthub menjelaskan hal demikian adalah salah satu bentuk sikap toleransi yang diberikan Allah agar manusia saling mengunjungi, saling bertemu dan makan bersama agar manusia berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi, selain yang di atas, Islam juga memberikan kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan ibadahnya dan Islam tidak mengasingkan mereka dalam satu kelompok tetapi Islam menjadikan mereka sebagai teman sosial.

3. Selain itu dapat digaris bawahi Sayyid Quthub memang menganggap bahwa toleransi merupakan suatu karakter beragama, tetapi beliau membatasi dalam persoalan akidah, Sayyid Quthub menegaskan bahwa Islam melarang untuk mencampuradukkan antara hubungan sosial dengan akidah, hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Maidah ayat 51: dalam ayat tersebut Sayyid Quthub menyebutkan bahwa Islam melarang umat manusia untuk menjadikan kaum kafir sebagai pemimpin, hal demikian yang dimaksud adalah memberikan kesetiaan dan taat kepada perintah mereka, dan pada akhirnya akan mengikuti agama mereka, karena kaum Ahli Kitab sangat membenci manusia yang berbeda agama dengan mereka terutama Islam. Cukuplah manusia menjaga pergaulan sosial saja tetapi jangan mencampur adukkan di dalamnya akidah, karena loyalitas tersebut hanya milik Allah, Rasul, dan orang-orang beriman.

B. Saran

Setelah melihat penjelasan dari mufassir Sayyid Quthub peneliti berharap agar semua pembaca kaya ilmiah ini menyadari bahwa dalam bertoleransi memiliki batasan-batasan yang tidak bisa dilakukan, banyak masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap bahwa toleransi dalam beragama yaitu menganggap bahwa semua agama adalah sama dan umat Islam boleh mengikuti ajaran-ajaran orang non Islam, mereka mengatakan bahwa hal yang demikian adalah salah satu bentuk toleransi dalam beragama, padahal yang dimaksud dengan toleransi itu hanya dalam bentuk hubungan sosial saja dan tidak mencampuradukkan di dalamnya persoalan akidah seperti yang dijelaskan dalam Q.S al-Kafirun ayat 1-6 “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”.

Dalam penelitian ini peneliti berharap agar menjadi motivasi kepada peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya, agar menyadari syariat-syariat yang ada dalam Islam, sikap toleransi yang diajarkan oleh agama Islam memiliki tujuan agar agama Islam tidak diganggu oleh agama lain dan Islam ingin kedamaian sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW ketika berperang dengan melepaskan musuhnya dan membuat perjanjian damai. Dan perlu digarisbawahi oleh pembaca dalam tafsirnya Sayyid Quthub mengingatkan kepada umat muslim agar memutuskan hubungan total yang etis dalam persoalan agama dan Islam mengajak umat Islam untuk menjaga toleransi dalam bentuk sosial dan tidak memberikan *manhaj* loyalitas kepada mereka (Ahli Kitab) kecuali kepada sang kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adanan, Abu Bakar. (2007), “Analisis Kritis terhadap Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* Karya Sayyid Quthub, *dalam Jurnal: Ittihad*, Vol. 1, No. 2. Desember.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1962), *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Mustafa al Babial-Halabi.
- Al-Munawir, Warson Ahmad. (1984), *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: ponpes.
- Alvinaro, Ardianto. (2004), *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Media.
- Arnold. (1567), *The Preaching Of Islam* , Eropa : Library.
- Ayub, Muhammad. (1999), *Qur’an dan Para penafsirannya*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2011), *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani.
- Fatah, Al-Khalidi Shalah. (2001), *pengantar Memahami Tafsir Fi Zhalalil Qur’an*, Surakarta : Era Intermedia.
- Fuchan, Arif. (2015), *Studi Penelitian Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hamka, (2015), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani.
- hasiah, dan Sawaluddin siregar. “Perkawinan Beda Agama dalam Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dan Hamka.” *al-Tarbiyah* Vol. 1, no. No. 2 (2023).
- Husein, Muhammad. (2011), *Mengkaji Pluralisme*, Bandung: Al-Mizan.
- Iffan, Ahmad, dan Mustafid. “Kajian Sosio Legal dalam Pemahaman Syariat Islam dan Hukum Sosial Masyarakat terhadap Penguatan Perkawinan.” *el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* Vol. 7, no. No. 1 (2021).
- Ilyas, Hamim. (2004), *Akar Fundamentalisme Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Multikarya Grafika.
- Johan, Efendi. (1978), *Dialog Antar Umat Beragama*, Jakarta: Prisma.

- Kurniawan, Puji. "Interaksi Sosial dalam Pengembangan Hukum Islam pada Masyarakat Jawa dan Batak di Padangsidempuan." *el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* Vol. 7, no. No. 2 (2021).
- Majid, Nurcholis. (1989), *Islam Kemerdekaan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. (1318), *Tafsir Al-Qur'an Al-karim*, Beirut: Dar Al-Ma'rifat.
- Muhammad Firdaus, Yunus, *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*, Dalam Subtansi *Jurnal-Jurnal Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, Oktober, 2014.
- Muhammad, Chirzin. (2001), *Jihad Menurut Sayyid Quthub Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Solo: Intermedia.
- Mutia Lestari, " Meteologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb", *Dalam Jurnal: Iman Dan Spritualisasi*, Vol. 1, No.1.
- Quthb, Muhammad. (1980), *Salah Paham Terhadap Islam*, Bandung: Perpustakaan Salman.
- Quthub, Sayyid. (1992), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid III*, Beirut: Darusy-Syuruq.
- Quthub, Muhammad. (2001), *Islam Agama Pembebas*, Cirebon: Mitra Pustaka.
- Rahman, Budi Munawar. (2001), *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina.
- Roberth, Down. (1050), *liberality towards the opinion or others*, American : American Dictionary.
- Rohmana. (2013), *Al-Qur'an di Era Global*, Jakarta: Lajnah Pentasbih Al-Qur'an.
- Sachedina, Abdul Aziz. (2002), *Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta.
- Saiful, Amin. (2018), *Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Salahuddin, Abdullah. (1989), *Karya Petunjuk Sepanjang Jalan*, Kuala Lumpur : Pena Sdn.
- Salim, Bahnasawi. (2003), *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthub Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press.

- Shihab , M. Quraish Shihab. (2002), *Tafsir Al-Misbah:Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Alwi. (1994), *menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Supardie, Sajurni, Didik Ahmad. (2011), *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahrin. (2013), *Meteorologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Usman, Ahmad Rofi. (2015), *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung : Pt. Mizan Pustaka.
- Abdul Khozin Afandi. “Epistemologi Al-Qur’an” 4 (2016): 2.
- Ghazali, Adeng Muchtar. “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam.” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.
- Idris, M, and Desri Ari Enghariano. “Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran.” *Al-Fawatih* 1, no. 1 (2020): 1–16.
- Lestari, M, and S Vera. “Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Sayyid Qutb.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 47–54.
- Simanjuntak, Dahliati. “Makna Kata Khasyyah Dan Khauf Dalam Al-Quran.” *AL FAWATI'H: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 217–29.
- Siregar, Muhammad Shulhi Al-Hadi. “KEAMPUHAN AYAT AL-QUR’AN SEBAGAI SARANA PENGUSIR SETAN (Analisis Buku Senjata Spritual Santri).” *Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018): 132–44.
- Siregar, Sholihin Adnan dan Sawaluddin. “Studi Analitis Ayat-Ayat Qital Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer.” *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2023): 204.
- Waluyajati, Roro Sri Rejeki, and Herlina Nurani. “Islam Dan Studi Agama-Agama Di Indonesia.” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 51–62.

RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Maya Sari
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/Tgl Lahir : Kubangan Pandan Sari/10-07- 2001
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. No. Hp : 0856 6667 237
6. Email : mayasari752@gmail.com
7. Alamat : Kubangan Pandan Sari, Kec.

Batahan, Kab. Mandailing Natal

8. Nama Orang Tua
 - a. Nama Ayah: Damrin
 - b. Pekerjaan: Nelayan
 - c. Nama Ibu: Asma Nida
 - d. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
 - e. Alamat Orang Tua: Kubangan Pandan Sari
9. Riwayat Pendidikan :
 - a. SDN 343 Kubangan Tompek (2008-2014)
 - b. MTS NU Batahan (2014-2017)
 - c. MAS NU Batahan (2017-2020)
 - d. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary padangsidempuan (2020-sekarang)

10. MOTTO HIDUP

“Tinggalkan lelahmu untuk keringat orang tua dan jadikan pantang menyerahmu untuk semangat orang tua”



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMADAD-DARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733, Telp(0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

Nomor : B/16 /Un.28/D.1/PP.00.9/05/2023 22 Mei 2023
Lam : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi
Yth Bapak/Ibu :

1. Desri Ari Engharitano, M.A
2. Dahliati Simanjuntak, M.A

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:


Nama : Maya Sari
NIM : 2010500018
Sem/T.A : VI(Enam)/2023
Judul Skripsi : **Makna Toleransi Menurut Sayyid Quthub (Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*)**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswayang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum


Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

Ketua Program Studi


Desri Ari Engharitano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing I


Desri Ari Engharitano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing II


Dahliati Simanjuntak, M.A
NIDN. 2003118801